

**KONSEP MULTIKULTURALISME ABDURRAHMAN WAHID
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM
MULTIKULTURAL**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah & Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Strata Satu Pendidikan

Disusun Oleh:

AHMAD IRKHAM SAPUTRO

NIM: 15410140

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2019**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Irkham Saputro
NIM : 15410140
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain. Jika ternyata dikemudian hari terbukti plagiasi maka kami bersedia untuk ditinjau kembali hak keserjanaan saya.

Yogyakarta, 29 April 2019
Yang Menyatakan,



Ahmad Irkham Saputro
NIM. 15410140

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi

Lamp : 3 eksemplar

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Ahmad Irkham Saputro

NIM : 15410140

Judul Skripsi : "Konsep Multikulturalisme Abdurrahman Wahid
Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam
Multikultural"

Sudah dapat diajukan kepada jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Agama Islam

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 29 April 2019
Pembimbing Skripsi,

Dr. H. Sangkot Sirait, M. Ag
NIP. 19591231 199203 1 009



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : B-058/Un.02/DT/PP.05.3/5/2019

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

KONSEP MULTIKULTURALISME ABDURRAHMAN WAHID
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Ahmad Irkham Saputro

NIM : 15410140

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Senin tanggal 06 Mei 2019

Nilai Munaqasyah : A

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Dr. Sangkot Sirait, M.Ag.
NIP. 19591231 199203 1 009

Penguji I

Dr. H. Sabarudin, M.Si.
NIP. 19680405 199403 1 003

Penguji II

Sri Purnami, S.Psi., MA.
NIP. 19730119 199903 2 001

Yogyakarta, 20 MAY 2019

Dekan
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



Dr. Ahmad Arifi, M.Ag.
NIP. 19661121 199203 1 002

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ

اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. Al-Hujurat : 13)¹

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Solo: PT Tiga Serangkai, 2015), hal 517

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Almamater tercinta

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى إِحْسَانِهِ وَالشُّكْرُ لَهُ عَلَى تَوْفِيقِهِ وَامْتِنَانِهِ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الدَّاعِي إِلَى رِضْوَانِهِ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَسَلِّمْ تَسْلِيمًا كَثِيرًا أَمَا بَعْدُ

Segala puji bagi Allah SWT; Tuhan yang telah menakdirkan makhluk-Nya dalam kondisi multikultur dan penuh keberagaman. Tuhan pemberi suluh yang mampu menerangi jalan setiap hamba untuk keluar dari *ad-dzulumaat* (kegelapan intelektual). Tuhan Maha Pengasih; tidak pernah menilai derajat makhluk-Nya dari perspektif ras, etnis, gender, maupun agamanya. Hanya hamba yang berlabel taqwa, dalam arti mereka yang selalu menghadirkan zat-Nya dalam relung sanubari, yang kelak berhak bersanding dalam singgasana-Nya. Shalawat serta salam dari Allah SWT semoga senantiasa berlabuh dalam pelukan baginda Rasulullah Nabi Muhammad SAW. Manusia beradab yang mampu membangun peradaban kemanusiaan. Manusia yang tidak pernah rela melihat segala bentuk diskriminasi terhadap kaum marjinal (*al-mustadl'afiin*). Nabi yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemajemukan di tengah kerasnya simbol-simbol etnisitas. Nabi yang selalu mengajarkan makna toleransi terhadap pemeluk agama lain. Nabi yang mau dan tidak malu berteman dengan siapapun tanpa melihat status sosialnya. Semoga dengan meneladani dan mewarisi sikap, pemikiran, dan titah-titahnya, kita tergolong menjadi hamba yang kelak bisa berkumpul bersama beliau dan para kekasihnya, mendapatkan *syafa`at al-udzma fi yaum al-mahsyar*. Amin.

Dengan bangga, penulis menghaturkan rasa terima kasih kepada manusia-manusia pilihan yang telah berjasa menemani dan mengantarkan

pengembaraan intelektual ini kepada akhir (untuk sementara) yang indah dalam bentuk karya tulis ilmiah, skripsi. Bukan berarti mereka yang tidak disebutkan nanti, tidak punya andil dalam kesuksesan ini, namun semua hanyalah faktor teknis berupa keterbatasan *space*. Penulis berterima kasih kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang sudah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menimba ilmu di UIN Sunan Kalijaga.
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta staf-stafnya, yang mengizinkan peneliti dalam menjalani penelitian.
3. Ketua dan Sekertaris Jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan banyak masukan dan nasehat kepada penulis selama menjalani studi program sarjana strata satu Pendidikan.
4. Bapak Dr. H. Sangkot Sirait, M. Ag., sebagai pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, mencurahkan pikiran, mengarahkan serta memberikan petunjuk dalam penulisan skripsi ini dengan penuh keikhlasan.
5. Ibu Dr. Eva Latipah, S.Ag, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademi yang telah banyak mencurahkan ilmu, motivasi dan membimbing penulis selama menempuh studi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Segenap dosen dan karyawan yang ada di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, atas didikan, perhatian, pelayanan, serta sikap ramah dan bersahabat yang telah diberikan.
7. Kedua orangtua tercinta, Ibunda Siti Munjiyah dan Ayahanda Ahmad Sholeh. Ridha kalian menghantarkan anakmu ini ke pintu gerbang

pencerahan. *Allahumma ighfirli waliwalidayya warhamhuma kama rabbayni shaghira*. Amin. Kakakku tercinta Solihatun Azizah, M.Pd dan adikku tersayang Nur Haniah yang selalu mencurahkan perhatian, doa, motivasi dan kasih sayang dengan penuh ketulusan.

8. Semua pihak yang telah membantu peneliti untuk menyelesaikan skripsi dan dalam menempuh studi yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis sangat menyadari, bahwa skripsi ini masih jauh dalam kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik yang membangun dari berbagai pihak. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 29 April 2019

Penulis

Ahmad Irkham Saputro

NIM. 15410140

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

AHMAD IRKHAM SAPUTRO. Konsep Multikulturalisme Abdurrahman Wahid Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam Multikultural. **Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2019.**

Latar belakang masalah pada penelitian ini adalah kemajemukan yang dimiliki bangsa Indonesia meniscayakan dua wajah bagi kekuatan sebuah bangsa, satu sisi berpotensi konstruktif dan pada sisi lain menyimpan energi destruktif. Upaya mencari strategi guna meringkaskan kemajemukan tersebut sangat diperlukan guna mempersatukan dan meminimalisir adanya perselisihan dalam perbedaan tersebut. Salah satu cara yang ditempuh untuk meningkatkan persatuan adalah melalui pendidikan Islam dengan mengkaji pemikiran multikulturalisme Abdurrahman Wahid. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep multikulturalisme Abdurrahman Wahid dan implikasinya terhadap Pendidikan Islam multikultural.

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*). Penelitian ini bersifat *deskriptif-analitis*, yaitu mendeskripsikan keberadaan makna yang tersirat, kemudian diuraikan secara teratur seluruh konsep yang ada relevansinya dengan pembahasan. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *historis-filosofis*, yaitu pendekatan yang dilakukan dengan cara melihat konteks sejarah yang berkaitan dengan waktu dan kondisi sosial pada masa lampau, kemudian dirumuskan secara jelas hakekat yang mendasari konsep-konsep pemikiran Abdurrahman Wahid tentang multikulturalisme.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa; *pertama*, pemikiran multikulturalisme Abdurrahman Wahid didasarkan pada beberapa nilai pokok, yaitu: nilai universalisme Islam, pribumisasi Islam, kesadaran akan adanya perbedaan, penghargaan terhadap Hak Asasi Manusia (HAM), penanaman sikap pluralistik, dan reaktualisasi ajaran-ajaran normatif di dalam Islam terhadap budaya di Indonesia. *Kedua*, implikasi terhadap pendidikan Islam multikultural dapat dilihat dalam aspek materi, guru, peserta didik dan model pembelajaran. Materi yang dikembangkan dalam multikulturalisme Abdurrahman Wahid mengandung nilai persamaan derajat, nilai demokrasi substansial, dan nilai kesetaraan gender. Guru yang mengembangkan nilai-nilai multikulturalisme adalah guru yang membebaskan dan memerdekakan sekaligus menjadi contoh untuk bersikap plural, toleran, inklusif, dan menghargai perbedaan. Sedangkan peserta didik dipandang sebagai individu yang memiliki potensi untuk berpikir kritis dan memiliki kepedulian sosial. Bebas berpendapat dan

berekplorasi untuk menemukan pengetahuan dengan bahasanya sendiri tanpa ada paksaan. Adapun model pembelajaran yang dapat digunakan yaitu model pembelajaran kontekstual, bermain peran, dialogis, pembelajaran langsung, pembelajaran berpusat siswa, dan pembelajaran kooperatif. Jenis multikulturalisme Abdurrahman Wahid adalah multikulturalisme kosmopolitan dengan visi pribumisasi islam, ideologi kebangsaan, dan integrasi sikap kebangsaan dan nilai kultural

Kata Kunci : Multikulturalisme dan Pendidikan Islam



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xiv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR BAGAN DAN GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
D. Kajian Pustaka	11
E. Landasan Teori	16
F. Metode Penelitian	35
G. Sistematika Pembahasan	42
BAB II BIOGRAFI ABDURRAHMAN WAHID	44
A. Latar Belakang Keluarga	44
B. Riwayat Pendidikan	51
C. Latar Sosio Politik	56
D. Karir dan Karya Abdurrahman Wahid	59
E. Penghargaan Abdurrahman Wahid	67

BAB III ANALISIS TERHADAP MULTIKULTURALISME ABDURRAHMAN WAHID.....	71
A. Konsep Multikulturalisme Abdurrahman Wahid	71
1. Sudut Pandang Multikultural Abdurrahman Wahid	72
2. Sikap Ideologis-Multikultural Abdurrahman Wahid.....	75
3. Konsepsi Keragaman Budaya dan Islam dalam Wujud Sikap Abdurrahman Wahid	89
4. Paradigma Pendidikan Islam Multikultural Abdurrahman Wahid	96
B. Implikasi Konsep Multikulturalisme Abdurrahman Wahid terhadap Pendidikan Islam Multikultural	123
1. Aspek Integrasi Materi (<i>Content Integration</i>)	123
2. Aspek Guru	133
3. Aspek Peserta Didik	136
4. Aspek Model Pembelajaran	139
 BAB IV PENUTUP.....	 149
A. Kesimpulan.....	149
B. Rekomendasi	152
 DAFTAR PUSTAKA	 153
LAMPIRAN	159

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Śā'	Ś	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Hā'	h	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	Es dan ye
ص	Śād	Ś	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dād	Ḍ	De (dengan titik di bawah)

ط	Tā'	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	'el
م	Mīm	M	'em
ن	Nūn	N	'en
و	Wawu	W	W
ه	Hā'	H	Ha
ء	Hamzah	,	Apostrof
ي	Yā	Y	Ya

B. Konsonan Rangkap karena *syaddah* ditulis rangka

متعددين	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. *Ta' Marbutah*

1. Bila dimatikan tulis h

هبة	Ditulis	<i>Hibbah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan pada kata-kata yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, salah, dan sebagainya. Kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan

كرامة الاولياء	Ditulis	<i>Karamah al- auliya</i>
----------------	---------	-------------------------------

3. Bila *ta'marbutah* hidup atau dengan harakat fathah, kasrah, atau dammah ditulis

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakah al-fitri</i>
------------	---------	-----------------------

D. Vokal Pendek

◌َ	Ditulis	A
◌ِ	Ditulis	I
◌ُ	Ditulis	U

E. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif جاهلية	Ditulis Ditulis	A <i>Jahiliyah</i>
2.	Fathah + ya' mati يسعي	Ditulis Ditulis	A <i>Yas`</i>
3.	Kasrah + mim mati كريم	Ditulis Ditulis	I <i>Karim</i>
4.	Dammah + wawu mati فروض	Ditulis Ditulis	U <i>Furud</i>

F. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya' mati بينكم	Ditulis Ditulis	Ai <i>Bainakum</i>
2	Fathah + wawu mati قول	Ditulis Ditulis	Au <i>Qoul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	Ditulis	<i>A'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لأن شكرتم	Ditulis	<i>La'in syakartun</i>

H. Kata Sandan Alif+Lam

1. Bila diikuti huruf *qamariah*

القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur'an</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyas</i>

2. Bila diikuti huruf *syamsiah* ditulis dengan menggunakan huruf *syamsiah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l (el)* nya.

السما	Ditulis	<i>As-sama</i>
الشمس	Ditulis	<i>Asy-syam</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut bacaannya

ذوياالفروض	Ditulis	<i>Ẓawī al-Furud</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>

DAFTAR TABEL

Tabel I	: Bentuk Tulisan Abdurrahman Wahid	63
Tabel II	: Tema-tema Tulisan Abdurrahman Wahid	64



DAFTAR BAGAN DAN GAMBAR

Bagan I : Peta Sikap Multikulturalisme Abdurrahman Wahid 111



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	:	Pengajuan Penyusunan Skripsi
Lampiran II	:	Penunjukkan Pembimbing Skripsi
Lampiran III	:	Bukti Seminar Proposal
Lampiran IV	:	Berita Acara Seminar
Lampiran V	:	Kartu Bimbingan Skripsi
Lampiran VI	:	Sertifikat Magang II
Lampiran VII	:	Sertifikat Magang III
Lampiran VIII	:	Sertifikat KKN
Lampiran IX	:	Sertifikat TOAFL
Lampiran X	:	Sertifikat TOEFL
Lampiran XI	:	Sertifikat ICT
Lampiran XII	:	Sertifikat SOSPEM
Lampiran XIII	:	Sertifikat OPAK
Lampiran XIV	:	Sertifikat PKTQ
Lampiran XV	:	Daftar Riwayat Hidup

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Kebenaran dari pernyataan ini dapat dilihat dari kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Sekarang ini jumlah pulau yang ada di wilayah negara kesatuan Republik Indonesia sekitar 13.000 pulau besar dan kecil yang membentang populasi penduduknya berjumlah 400 juta jiwa, terdiri dari 300 suku yang hampir menggunakan 200 bahasa yang berbeda, selain itu mereka juga menganut agama dan kepercayaan yang beragam seperti Islam, Kristen Protestan, Katholik, Hindu, Budha, Konghucu, dan agama lainnya serta berbagai macam aliran kepercayaan.²

Bangsa Indonesia yang penduduknya terdiri dari berbagai etnis budaya merupakan suatu nilai tersendiri dalam masyarakatnya. Banyaknya budaya tersebut menjadikan Indonesia terkenal dengan kebudayaannya, sehingga terdapat berbagai aspek menarik untuk dikunjungi maupun diteliti lebih dalam.

Kemajemukan merupakan ciri khas bangsa Indonesia namun, tidak semata-mata membawa berkah akan kelangsungan bangsa. Keragaman ini, diakui atau tidak, akan dapat menimbulkan berbagai persoalan, seperti yang dihadapi bangsa ini. Korupsi, kolusi, nepotisme, premanisme, terorisme, perseteruan politik, kemiskinan, kekerasan, separatisme, perusakan lingkungan dan hilangnya rasa kemanusiaan untuk selalu menghormati hak-hak

² M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross cultural understanding untuk demokrasi dan keadilan* (Yogyakarta : Pilar Media, cet 2, 2007), hal. 3-5.

orang lain, adalah bentuk nyata sebagai bagaian dari multikulturalisme.

Indonesia negara yang sudah memiliki filosofi *Bhineka Tunggal Ika*, masih rawan konflik. Hal ini hendaknya menjadi kajian bagi negara untuk menyelesaikan dengan cara menanamkan kesamarataan dan rasa toleransi, serta menghindarkan rasa diskriminasi oleh pihak mayoritas terhadap pihak minoritas. Keberagaman telah menjadi bagian sejarah dan realitas kehidupan manusia, sehingga ia merupakan fenomena alamiah yang eksistensinya tidak dapat dipungkiri. Namun pada realitas kongkrit, keragaman telah menjadikan manusia terjebak pada sikap-sikap destruktif. Adanya konflik antar berbagai komponen masyarakat dengan latar belakang SARA (Suku, Agama, Ras, Antargolongan).

Terorisme internasional maupun lokal berakar kepada benturan kebudayaan karena ketiadaan komunikasi. Kejadian ini seperti di Maluku Utara, Sampit, Poso, menunjukkan geseran-geseran horizontal yang disebabkan oleh benturan budaya antar kelompok-kelompok yang kebetulan merupakan kelompok agama yang berbeda, yaitu Kristen dan Islam. Benturan-benturan kebudayaan menunjukkan salah satu dari tiga masalah antar budaya yang perlu mendapat perhatian Abdurrahman Wahid mengatakan bahwa di dalam era reformasi masyarakat dan bangsa Indonesia ada tiga hal yang perlu mendapat perhatian yaitu masalah agama, nasionalisme, dan rakyat. Ketiga masalah ini masih kurang diperhatikan sehingga mengganggu stabilitas kehidupan berbangsa. Pada hakikatnya, di dalam konteks

kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia, ketiga masalah besar tersebut merupakan masalah kebudayaan. Kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia diberkahi dengan kenyataan adanya berbagai budaya dan etnis sebagaimana yang diakui di dalam lambang negara “*Bhinneka Tunggal Ika*” lambang negara tersebut bukan sesuatu yang telah jadi tetapi yang menjadi.³

Kerusuhan dan peperangan di berbagai belahan dunia, menunjukkan betapa agama telah dijadikan alat “penghancur” manusia, dimana hal ini sangat bertentangan dengan semua ajaran agama.⁴ Hal ini terlihat dalam konflik agama yang muncul di Maluku, Poso, Ambon, gejolak sosial yang tiada henti di Aceh dan Papua, dan kerusuhan yang terjadi di Sambas dan Sampit. Fenomena konflik sebenarnya seiring dengan berdirinya negeri ini menunjukkan bahwa Indonesia Merdeka memulai riwayatnya sebagai sebuah demokrasi konstitusional yang bercirikan persaingan dan konflik.⁵

Hal tersebut menunjukkan bahwa selama berabad-abad, sejarah interaksi antar umat beragama lebih banyak diwarnai oleh kecurigaan dan permusuhan dengan dalil dapat mencapai ridha Tuhan dan demi menyebarkan kabar gembira yang bersumber dari

³ H.A.R. Tilaar. *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. (Jakarta : PT Grasindo, 2004), hal. xxxvii

⁴ M. Amin Abdullah, menegaskan bahwa secara normatif, tidak ada satupun agama yang mendorong penganutnya untuk melakukan kekerasan terhadap penganut agama lain. Namun secara historis faktual, banyak sekali dijumpai tindak kekerasan yang dilakukan oleh manusia dengan justifikasi agama. Periksa, M.Amin Abdullah, *Kesadaran Multikultural: Sebuah Gerakan Interest Minimalization Dalam Meredam Konflik*. M.Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural : Cross Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta : Pilar Media,2007), hal. xxii.

⁵ Sulalah, *Pendidikan Multikultural : Didaktika Nilai-Nilai Universalitas Kebangsaan* (Malang : UIN-Maliki Press), hal. v

yang Maha Kuasa. Padahal sejatinya, setiap agama mengajarkan perdamaian, kebersamaan, sekaligus menebar misi kemaslahatan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, perlu kiranya dicari strategi khusus dalam memecahkan persoalan tersebut melalui berbagai bidang : sosial, politik, budaya, ekonomi, dan pendidikan. Berkaitan dengan hal ini pendidikan multikultural menawarkan satu alternatif melalui penerapan konsep strategi pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat, khususnya agama, status sosial, gender, kemampuan, umur dan ras.

Pemahaman multikulturalisme dapat dirumuskan sebagai wujud kesadaran tentang keanekaragaman kultural, hak-hak asasi manusia serta pengurangan atau penghapusan berbagai jenis prasangka untuk membangun kehidupan masyarakat yang adil dan maju. Pendidikan multikultural juga dapat diartikan sebagai strategi untuk mengembangkan kesadaran atas kebanggaan seseorang terhadap bangsanya.

Dalam hal ini sosok Abdurrahman Wahid atau lebih dikenal dengan sebutan Gus Dur, adalah tokoh agama dan bangsa yang sangat toleran. Sepanjang hidupnya bisa dikatakan selalu mengajarkan dan menyebarkan nilai-nilai, ajaran dan praktek toleransi. Tidak mengeherankan jika Abdurrahman Wahid diakui sebagai Bapak Toleransi dan Bapak Pluralisme.⁶

Toleransi adalah nilai dan tradisi yang niscaya dalam sebuah masyarakat yang majemuk dan multikultural. Tanpa toleransi, masyarakat akan selalu berada dalam suasana konfliktual yang destruktif, saling bermusuhan penuh arogansi dan tidak stabil.

⁶ Muhaimin Iskandar, *Melanjutkan Pemikiran dan Perjuangan Gus Dur*, (Yogyakarta, LkiS, 2010), hal. 15

Toleransilah yang bisa membuat suatu keharmonisan. Toleransi memungkinkan masyarakat multikultural bergerak maju secara dinamis dalam situasi sosial yang damai dan stabil.

Keadaan seperti inilah yang menjadikan sikap Abdurrahman Wahid untuk *concern* berjuang demi tegaknya pluralisme. Abdurrahman Wahid mengatakan bahwa demi terciptanya masyarakat yang pluralistik, bukan hanya terletak pada suatu pola hidup berdampingan secara damai. Karena hal itu masih rentang terhadap kemunculan kesalahpahaman antar-kelompok masyarakat yang pada saat tertentu bisa menimbulkan disintegrasi.⁷ Akan tetapi harus ada penghargaan tinggi terhadap pluralisme, yakni adanya kesadaran untuk saling mengenal dan berdialog secara tulus sehingga kelompok yang satu dengan yang lain saling *take and give*.⁸

Kalau tingkat pendidikan seseorang tinggi atau berfikirnya demokratis, maka tidak mudah menghakimi dan mampu menempatkan perbedaan pendapat sebagai kawan berfikir, maka suatu kelompok atau masyarakat beragama yang demikian akan semakin banyak memperoleh nilai tambah dalam hidupnya dan sejumlah alternatif untuk menemukan kebenaran dan memecahkan berbagai problem sosial yang krusial.⁹

Hal unik dari sosok Abdurrahman Wahid yang tidak ditemukan pada tokoh lain adalah kecintaannya yang mendalam terhadap Islam tradisional. Abdurrahman Wahid adalah putra salah

⁷ Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur*, (Yogyakarta: LkiS, 1999), hal. 145

⁸ Umaruddin Masdar, *Membaca Pikiran Gus Dur dan Amin Rais Tentang Demokrasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hal.146

⁹ Abdurrahman Wahid, *Islam Ditengah Pergulatan Sosial*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993), hal.133

seorang pendiri NU yang terkemuka dan cucu salah satu seorang bapak pendiri bangsa (*founding fathers*), berasal dari keluarga NU yang paling utama dan menjadi pewaris dinasti kedua. Abdurrahman Wahid dikenal karena sikapnya yang konsisten membela minoritas dan perjuangan untuk bisa diterimanya pluralisme social dan budaya yang betul-betul ada dalam masyarakat Indonesia modern. Lebih dari itu, Abdurrahman Wahid menunjukkan kemampuan yang luar biasa untuk bisa berkomunikasi dengan figur publik dan para pemikir Barat yang tidak banyak tokoh-tokoh Indonesia mampu melakukannya.

Sangat penting kiranya mempertimbangkan kecintaan mendalam yang dirasakan Abdurrahman Wahid terhadap budaya Islam tradisional ini. Bagi intelektual publik manapun adalah sangat penting untuk memahami latar belakang persoalannya untuk mengetahui dari mana mereka berasal. Setiap figure mempunyai *comfort-zone* sendiri. Misalnya, Amin Rais, mantan pemimpin Muhammadiyah dan PAN dianggap sebagai figur yang agak reaksioner. Jelas, *comfort-zonanya* adalah urban modernis, masyarakat Islam yang agak konservatif. Salah satu hal yang luar biasa dari Abdurrahman Wahid adalah bahwa sementara jelas *comfort-zonanya*, ketika *tour* pesantren dan berbicara dengan para kiai dan juga tampak bahwa *comfort-zonanya* ini meluas melampaui batas teritorialnya yang luas sehingga sangat sulit untuk melokalisir pusat pribadinya. Dalam beberapa hal, periode aktif *tour*-nya selama bertahun-tahun itu telah diduga mengantarkannya pada kelelahan dan bahkan frustrasi dengan budaya tradisional. Abdurrahman jarang sekali memperlihatkan,

walau mungkin benar. Sedangkan figur lain dengan latar belakang yang hampir sama, seperti Nurcholis Madjid, Amin Abdullah, dan Azyumardi Azra, mampu menjaga jarak dirinya dengan dunia pesantren yang agak parokial dan membangun komunitas sendiri yang lebih sederhana. Abdurrahman Wahid tidak pernah membuat pilihan ini.

Keunikan lain dari sosok Abdurrahman Wahid diperkuat dinamikanya oleh kenyataan bahwa Abdurrahman Wahid memiliki kemampuan intelektual yang luar biasa. Sebagai seorang santri pesantren yang masih muda, intelektual briliannya jauh melebihi kapasitas teman-teman sebayanya, walaupun upaya kerja kerasnya tidak melebihi teman-teman. Demikian juga, walaupun ia tidak punya akses pendidikan yang dimiliki teman sebayanya seperti Nurcholis Madjid, ia juga tidak mengambil program pasca sarjana, tetapi pemahamannya tentang pemikiran Barat bahkan bahasa Barat melebihi kemampuan teman sebayanya. Akibat tak terhindarkan adalah bahwa Abdurrahman Wahid telah menjadi raksasa di antara sebayanya dalam hal luasnya wawasan, keluwesan pikiran, pengalaman, pemahaman, dan kemampuan intelektual yang tajam. Beberapa hal inilah yang menjadikan penulis tertarik untuk meneliti dan menggali lebih dalam terkait pemikiran Abdurrahman Wahid tentang multikulturalisme.

Gagasan Abdurrahman Wahid tentang multikulturalisme adalah keinginannya agar kemajemukan yang terdapat dalam berbagai kelompok sosial dipahami sebagai khazanah kekayaan bangsa. Setiap pribadi berhak melakukan pilihan terhadap agama

dan tradisi budayanya oleh karena itu baik negara maupun masyarakat harus menghargai serta menghormatinya.

Lebih dari itu, negara hendaklah memberikan pelayanan yang sama terhadap semua warga negaranya tanpa terkecuali. Demikian juga tradisi budaya yang ada dalam setiap kelompok sosial hendaklah dipahami sebagai nilai-nilai kehidupan dunia (*world life*). Negara memiliki jarak yang sama terhadap setiap warganya.

Oleh karena itu multikulturalisme dalam pandangan Abdurrahman Wahid adalah wacana untuk memberikan apresiasi yang luas terhadap segala hal, termasuk perhatian terhadap kesejahteraan setiap individu.¹⁰ bahwa keragaman bukan saja diakui akan tetapi harus diberikan kebebasan karena dengan keragaman maka akan saling melengkapi satu dengan yang lain. Karena saat ini, keragaman identitas menjadi persoalan yang serius dalam perjalanan bangsa Indonesia.

Berdasarkan berbagai masalah diatas, maka diperlukan adanya pemahaman yang matang tentang konsep multikulturalisme. Konsep multikulturalisme perlu dibumikan dalam pendidikan dan pendidikan Islam akan menjadi lebih baik dengan menerapkan konsep multikulturalisme ini. Disinilah studi mengenai pemikiran multikulturalisme Abdurrahman Wahid dalam pendidikan Islam multikultural di Indonesia cukup baik untuk mengatasi permasalahan pendidikan di Indonesia. Dengan adanya penelitian ini diharapkan apa yang menjadi pemikiran Abdurrahman Wahid tentang pendidikan Islam multikultural bisa

¹⁰ Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 1999), hal. 407

menjadi telaah kita bersama, bahwasaya keragaman akan melengkapi kehidupan kita, bila dapat saling menghormati maka akan tercipta perdamaian antar semua umat.

Dengan demikian, pendidikan yang merupakan tonggak perubahan masyarakat, semestinya diawali dengan reparadigmatisasi menuju pemberdayaan rakyat. Pluralisme, pembebasan, kritisme, dan keadilan haruslah dijadikan landasan dalam pergerakannya, upaya perubahan masyarakat yang telah “sakau” dengan modernitas bukan tugas mudah dan cepat. Akan tetapi membutuhkan *sense of social construction* yang memadai di samping waktu yang cukup lama, hal ini merupakan tugas seluruh generasi bangsa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah :

1. Bagaimana konsep Multikulturalisme Abdurrahman Wahid?
2. Bagaimana implikasi konsep multikulturalisme Abdurrahman Wahid terhadap pendidikan Islam Multikultural?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian.
 - a. Untuk mendeskripsikan konsep multikulturalisme Abdurrahman Wahid.
 - b. Untuk menganalisis implikasi konsep multikulturalisme Abdurrahman Wahid terhadap pendidikan Islam multikultural.

2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis :

a. Kegunaan teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis yang berupa pengetahuan mengenai konsep multikulturalisme Abdurrahman Wahid dan implikasinya terhadap pendidikan Islam Multikultural yang dapat dijadikan referensi bagi problem pendidikan dewasa ini terlebih pendidikan Islam di Indonesia.

b. Kegunaan Praktis

1) Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan dan pemahaman peneliti mengenai konsep multikulturalisme Abdurrahman Wahid, khususnya menelaah pemikiran beliau tentang multikulturalisme yang menghargai perbedaan, selalu menegakkan nilai-nilai demokrasi, keadilan dan kemanusiaan.

2) Bagi Lembaga Pendidikan

Dapat dijadikan sebagai rujukan dan referensi untuk memecahkan solusi terhadap permasalahan pendidikan. Disamping itu, penelitian ini juga diharapkan mampu menumbuhkan toleransi keberagaman dalam bingkai multikultural sehingga tujuan-tujuan pendidikan yang termaktub dalam UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003 dapat tercapai dengan baik.

3) Bagi Masyarakat Umum

Dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi dan khazanah pengetahuan mengenai betapa pentingnya mengelola perbedaan sebagai kekayaan budaya bangsa dan spirit kebersamaan tanpa membedakan satu golongan dengan golongan yang lain, untuk bersama-sama mewujudkan semboyan bangsa Indonesia, *Bhineka Tunggal Ika*.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan rangkaian kegiatan dalam penelitian yang memuat dan mengkaji penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Kajian ini dibutuhkan untuk mencari titik perbedaan dan posisi penelitian. Berdasarkan penelusuran yang telah peneliti lakukan, terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, diantaranya :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Novianto (2014) mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “Aktualisasi Nilai-Nilai Islam Inklusif Dalam Pendidikan Islam : Kajian Pemikiran Abdurrahman Wahid”. Fokus penelitian ini terletak pada telaah pemikiran KH. Abdurrahman Wahid tentang Islam inklusif yang nantinya akan diaktualisasikan sebagai konsep pendidikan islam. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa pandangan Abdurrahman Wahid tentang inklusif didasarkan pada nilai-nilai pluralisme dan nilai-nilai

humanisme. Penerapannya dalam dunia pendidikan Islam dapat direalisasikan dalam unsur-unsur pendidikan, yaitu pendidik, peserta didik, kurikulum serta metode. Dalam hal metode, aktualisasi nilai-nilai Islam inklusif dalam pendidikan Islam tersebut akan melahirkan metode dialogis, inovatif, dan keteladanan.¹¹ Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan adalah bahwa penelitian ini bertitik tolak dan terfokus pada nilai-nilai inklusif Islam, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan bertitik tolak dari nilai-nilai universalisme Islam yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan untuk merumuskan konsep pendidikan Islam berbasis multikultural.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Puji Supriyati (2013) mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “Konsep Pluralitas Agama Menurut KH. Abdurrahman Wahid : Perspektif Pendidikan Islam”. Fokus dari penelitian ini adalah untuk menemukan konsep pendidikan Islam yang didasarkan atas pluralitas, khususnya di Indonesia dengan kekayaan ragam yang ada. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep pluralitas Abdurrahman Wahid adalah *nonindeferent*, yaitu mengakui dan menghormati keberagaman agama dengan tiga nilai universal yaitu kebebasan, keadilan, dan musyawarah sebagai kemaslahatan bangsa. Dalam perspektif pendidikan

¹¹ Ahmad Novianto, “Aktualisasi Nilai-Nilai Islam Inklusif Dalam Pendidikan Islam : Kajian Pemikiran Abdurrahman Wahid”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2014.

Islam pluralitas dipandang bukan sebagai perpecahan yang akan membawa bencana, melainkan sebuah rahmat yang akan diberikan Allah untuk makhluknya. Pluralitas juga dipandang sebagai dasar bagi pendidikan Islam untuk menerapkan pendidikan yang terbuka atau membebaskan serta mengajarkan toleransi.¹² Titik perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah bahwa penelitian ini terfokus pada pendapat-pendapat Abdurrahman Wahid tentang pluralitas, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan mempunyai cakupan yang lebih spesifik dari sekedar pluralitas, yaitu nilai-nilai multikultural Islam yang kemudian peneliti rumuskan menjadi sebuah konsep pendidikan Islam berbasis nilai-nilai multikultural.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Rofik (2011) mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Transformasi Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Implikasinya Terhadap Konsep Pendidikan Islam”. Fokus dari penelitian ini adalah mencoba memahami pemikiran Abdurrahman Wahid yang berkaitan dengan transformasi Islam untuk kemudian dikaitkan dengan pendidikan Islam. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa implikasi dari proses transformasi pemikiran Abdurrahman Wahid terhadap pendidikan Islam adalah paradigma

¹² Puji Supriyati, “Konsep Pluralitas Agama menurut KH. Abdurrahman Wahid : Perspektif Pendidikan Islam”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2013

pendidikan Islam yang memanusiakan manusia, memodernisasi pendidikan Islam, memerdekakan dan menghargai pluralitas serta menghargai perbedaan.¹³ Titik perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah bahwa penelitian ini terfokus pada kajian kemanusiaan untuk merumuskan konsep pendidikan Islam, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan terfokus pada konsep multikultural perspektif Abdurrahman Wahid yang terbentuk secara alami di masyarakat.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Cukup Islamiarso (2009) mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Pendidikan Islam Berwawasan ke-Indonesiaan : Telaah Kritis Pribumisasi Islam Pemikiran Abdurrahman Wahid”. Fokus penelitian ini adalah menelaah pemikiran Abdurrahman Wahid tentang pribumisasi Islam yang kemudian di implementasikan dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia yang selama ini dipandang sama sekali tidak mencerminkan nilai-nilai keindonesiaan. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa gagasan Abdurrahman Wahid tentang pribumisasi Islam merupakan jawaban akan permasalahan pendidikan Islam yang ada di Indonesia selama ini. Pribumisasi Islam dianggapnya memiliki karakter yang mencerminkan nilai-nilai keindonesian yang tercerminkan dalam sikap kontekstual, toleran, menghargai

¹³ Abdul Rofik, “Transformasi Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Implikasinya Terhadap Konsep Pendidikan Islam”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2011

tradisi, progresif dan membebaskan.¹⁴ Perbedaan yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah bahwa penelitian ini berupaya menggali pemikiran Abdurrahman Wahid tentang pribumisasi Islam yang kemudian di implementasikan dalam dunia pendidikan Islam, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menelaah pemikiran Abdurrahman Wahid tentang konsep multikultural dan mengkaji implikasinya dengan pendidikan Islam.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Mibtadin (2010) mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Humanisme Dalam Pemikiran Abdurrahman Wahid”.¹⁵ Fokus penelitian ini adalah Fokus dari penelitian ini adalah mengkaji pemikiran Abdurrahman Wahid yang berkaitan dengan humanisme dan relevansinya terhadap konteks ke-Indonesiaan terutama wacana sosial keagamaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa humanisme Abdurrahman Wahid mengarah pada pemberdayaan *civil society* yang didasarkan pada visi transformasi sosial dan penyadaran hak-hak rakyat dalam kehidupan bernegara. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah bahwa penelitian ini mencoba menelaah pemikiran Abdurrahman Wahid tentang humanisme. Berbeda dengan penelitian yang

¹⁴ Cukup Islamiarso, “Pendidikan Islam Berwawasan ke-Indonesiaan : Telaah Kritis Pribumisasi Islam Abdurrahman Wahid”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2009

¹⁵ Mibtadin, ”Humanisme Dalam Pemikiran Abdurrahman Wahid”, *Tesis*, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2010

peneliti lakukan yaitu membahas tentang multikultural perspektif Abdurrahman Wahid.

Berdasarkan hasil penelusuran peneliti, kelima penelitian di atas mempunyai sedikit kesamaan dan keterkaitan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Kelima penelitian di atas sama-sama menggunakan pemikiran Abdurrahman Wahid sebagai objek kajiannya. Namun dari kelimanya mempunyai fokus yang berbeda. Penelitian pertama fokus pada pandangan Abdurrahman Wahid tentang Islam inklusif, penelitian kedua fokus terhadap pandangan Abdurrahman Wahid tentang pluralitas agama, penelitian ketiga fokus terhadap pandangan Abdurrahman Wahid tentang transformasi Islam, penelitian ke empat fokus pada gagasan pribumisasi Islam yang di gagas oleh Abdurrahman Wahid, dan penelitian kelima fokus terhadap pandangan Abdurrahman Wahid tentang humanisme.

E. Landasaan Teori

1. Konsep Multikulturalisme

Multikulturalisme berasal dari dua kata; *multi* (banyak/beragam) dan *cultural* (budaya atau kebudayaan), yang secara etimologi berarti keberagaman budaya. Multikulturalisme, yaitu sebuah ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun secara kebudayaan.¹⁶ Budaya yang mesti dipahami, adalah bukan budaya dalam arti sempit, melainkan mesti dipahami sebagai semua dialektika manusia terhadap kehidupannya. Dialektika ini akan melahirkan banyak wajah,

¹⁶ Jary David dan Julia Jary, *Multikulturalism. Dictionary of Sociology*. (Terj), New York: Harper, 1991), hal. 319

seperti sejarah, pemikiran, budaya verbal, bahasa dan lain-lain.

Menurut Lawrence Blum, multikulturalisme merupakan sebuah pemahaman, penghargaan dan penilaian atas budaya seseorang, serta sebuah penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis lain. Sedangkan menurut H.A.R Tilaar, multikulturalisme merupakan upaya untuk menggali potensi budaya sebagai capital yang dapat membawa suatu komunitas dalam menghadapi masa depan yang penuh resiko.¹⁷

Konsep tentang multikulturalisme, sebagaimana konsep ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan yang bebas nilai, tidak luput dari pengayaan maupun penyesuaian ketika dikaji untuk diterapkan. Demikian pula ketika konsep ini masuk ke Indonesia, yang dikenal dengan sosok keberagamannya. Muncul konsep multikulturalisme yang dikaitkan dengan agama, yakni “multikulturalisme religious” yang menekankan tidak terpisahnya agama dari negara, tidak mentolerir adanya paham, budaya, dan orang-orang yang atheis. Dalam konteks ini, multikulturalisme dipandang sebagai pengayaan terhadap konsep kerukunan umat beragama yang dikembangkan secara nasional.

Dari sisi historisnya konsep multikulturalisme bukan hanya sebuah wacana tetapi sebuah ideologi yang harus diperjuangkan, karena dibutuhkan sebagai landasan bagi tegaknya demokrasi, HAM, dan kesejahteraan hidup

¹⁷ H.A.R Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hal. 93-94

masyarakatnya.¹⁸ Multikulturalisme bukan sebuah ideologi yang berdiri sendiri terpisah dari ideologi-ideologi lainnya, dan multikulturalisme membutuhkan seperangkat konsep-konsep yang merupakan bangunan konsep-konsep untuk dijadikan acuan untuk memahaminya dan mengembangkannya dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk dapat memahami multikulturalisme diperlukan landasan pengetahuan yang berupa bangunan konsep-konsep yang relevan dengan dan mendukung keberadaan serta berfungsinya multikulturalisme dalam kehidupan manusia.¹⁹

Bangunan konsep-konsep ini harus dikomunikasikan diantara para ahli yang mempunyai perhatian ilmiah yang sama tentang multikulturalisme sehingga terdapat kesamaan pemahaman dan saling mendukung dalam memperjuangkan ideologi ini. Berbagai konsep yang relevan dengan multikulturalisme antara lain adalah, demokrasi, keadilan dan hukum, nilai-nilai budaya dan etos, kebersamaan dalam perbedaan yang sederajat, suku bangsa, kesukubangsaan, kebudayaan suku bangsa, keyakinan keagamaan, ungkapan-ungkapan budaya, domain privat dan publik, HAM, hak budaya komunitas, dan konsep-konsep lainnya yang relevan.²⁰

Oleh Suparlan multikulturalisme diartikan sebagai sebuah ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan, baik secara individual maupun secara kebudayaan. Oleh karena itu konsep

¹⁸ Choirul Mahfudz, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet IV, 2010), hal. 97.

¹⁹ *Ibid*, hal. 98.

²⁰ *Ibid*, hal.98

multikulturalisme tidaklah dapat disamakan dengan konsep keanekaragaman secara suku bangsa (ethnic) atau kebudayaan suku bangsa yang menjadi ciri khas masyarakat majemuk, karena multikulturalisme menekankan keanekaragaman kebudayaan dalam kesederajatan.²¹ Apabila pluralitas sekadar merepresentasikan adanya kemajemukan (yang lebih dari satu), multikulturalisme memberikan penegasan bahwa dengan segala perbedaannya itu mereka adalah sama di dalam ruang publik.²²

Dengan demikian, multikulturalisme bukan sekedar langkah menyuguhkan warna-warni identitas etnik dan budaya. Tetapi membangun kesadaran tentang pentingnya kelompok-kelompok etnik dan budaya itu memiliki kemampuan untuk berinteraksi dalam ruang bersama. Multikulturalisme menekankan pada usaha lebih sistematis untuk menyertakan pendekatan struktural politik dan ekonomi dalam proses itu. Hal ini berarti bahwa multikulturalisme membutuhkan pengintegrasian pendekatan lainnya selain budaya untuk memungkinkan tema-tema yang relevan di sekitar keadilan ekonomi, persamaan hak, dan toleransi dapat menjadi faktor yang ikut memperkuat multikulturalisme. Ada lima jenis multikulturalisme, yaitu:

- a. Multikulturalisme isolasionis : mengacu pada visi masyarakat sebagai tempat kelompok-kelompok budaya

²¹ Parsudi Suparlan, "Kesetaraan Warga dan Hak Budaya Komuniti dalam Masyarakat Majemuk Indonesia", *Jurnal Antropologi Indonesia*, (no.6, 2002), hal. 98.

²² Zainal Abidin dan Neneng Habibah (ed), *Pendidikan Agama Islam Dalam Prespektif Multikulturalisme*, (Jakarta: Balai Litbang Jakarta, 2009), hal 7.

yang berbeda, menjalani hidup mandiri dan terlibat dalam saling interaksi minimal sebagai syarat yang niscaya untuk hidup bersama.

- b. Multikulturalisme akomodatif : mengacu pada visi masyarakat yang bertumpu pada satu budaya dominan, dengan penyesuaian-penyesuaian dan pengaturan yang pas untuk kebutuhan budaya minoritas.
- c. Multikulturalisme mandiri : mengacu pada visi masyarakat di mana kelompok-kelompok budaya besar mencari kesetaraan dengan budaya dominan dan bertujuan menempuh hidup mandiri dalam satu kerangka politik kolektif yang dapat diterima.
- d. Multikulturalisme kritis atau interaktif : merujuk pada visi masyarakat sebagai tempat kelompok-kelompok kultural kurang peduli untuk menempuh hidup mandiri, dan lebih peduli dalam menciptakan satu budaya kolektif yang mencerminkan dan mengakui perspektif mereka yang berbeda-beda.
- e. Multikulturalisme kosmopolitan : mengacu pada visi masyarakat yang berusaha menerobos ikatan-ikatan kultural dan membuka peluang bagi para individu yang kini tidak terikat pada budaya khusus, secara bebas bergiat dalam eksperimen-eksperimen antarkultur dan mengembangkan satu budaya milik mereka sendiri.²³

²³ Andre Ata Ujan dkk., *Multikulturalisme Belajar Hidup Bersama Dalam Perbedaan*, (Jakarta: Indeks, 2009), hal. 15-16

2. Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural adalah pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan. Pendidikan multikultural sebagai upaya untuk melatih dan membangun karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis dan pluralis dalam lingkungan mereka.

Pendidikan multikultural memandang manusia sebagai makhluk makro dan sekaligus makhluk mikro yang tidak akan terlepas dari akar budaya dan kelompok etnisnya.²⁴ Secara generik, pendidikan multikultural memang sebuah konsep yang dibuat dengan tujuan untuk menciptakan persamaan peluang pendidikan bagi semua siswa yang berbeda ras, etnis, kelas sosial dan kelompok budaya.

Salah satu tujuan penting dari konsep pendidikan multikultural adalah untuk membantu semua siswa agar memperoleh pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diperoleh dalam menjalankan peran-peran seefektif mungkin pada masyarakat *demokratik-pluralistik*, serta diperlukan untuk berinteraksi, negosiasi dan komunikasi dengan warga kelompok lain agar tercipta sebuah tatanan masyarakat bermoral yang berjalan untuk kebaikan bersama.²⁵

²⁴ Choirul Mahfudz, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet IV, 2010), hal. 187

²⁵ *Ibid.*, hal. 202-203

Pendidikan multikultural mengakui adanya keragaman etnik dan budaya suatu bangsa. Terdapat tiga prinsip pendidikan multikultural yang dikemukakan oleh Tilaar. Pertama, pendidikan multikultural didasarkan pada pedagogik kesetaraan manusia (*equity pedagogy*). Kedua, pendidikan multikultural ditujukan kepada terwujudnya manusia Indonesia yang cerdas dan mengembangkan pribadi-pribadi Indonesia yang menguasai ilmu pengetahuan dengan sebaik-baiknya. Ketiga, prinsip globalisasi tidak perlu ditakuti apabila bangsa ini mengetahui arah serta nilai-nilai baik dan buruk yang dibawanya.²⁶

Menurut Zakiyuddin Baidhawi, pendidikan multikultural adalah suatu cara mengajarkan keragaman. Pendidikan multikultural menghendaki rasionalisasi etnis, intelektual, sosial dan pragmatis secara inter-relatif: yaitu mengajarkan ideal-ideal inklusivisme, pluralisme, dan saling menghargai semua orang dan kebudayaan merupakan imperatif humanistik yang menjadi prasyarat bagi kehidupan etis dan dunia manusia yang beragam, mengintegrasikan studi tentang fakta-fakta, sejarah, kebudayaan, nilai-nilai, struktur, prespektif, dan kontribusi semua kelompok kedalam kurikulum sehingga dapat membangun pengetahuan yang lebih kaya, kompleks, dan akurat tentang kondisi

²⁶ H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme; Tantangan-Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hal, 216-221.

kemanusiaan di dalam dan melintasi konteks waktu, ruang dan kebudayaan tertentu.²⁷

Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan :

- a. Pendidikan multikultural didasarkan pada pedagogik kesetaraan manusia (*equity pedagogy*).
- b. Pendidikan multikultural menghendaki adanya pengakuan terhadap keragaman dan perbedaan secara kultur sehingga dalam interaksi sesama manusia dapat terjalin secara harmonis.
- c. Pendidikan multikultural membangun karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis dan pluralis dalam lingkungan mereka.

3. Konsep Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah isu sepanjang zaman. Pendidikan adalah sebuah proses dimana generasi muda dipersiapkan memasuki masa depan. Dimasa lalu, pendidikan bermakna mempersiapkan “masa depan yang diketahui oleh generasi yang lebih tua”, sehingga pendidikan lebih berisikan sosialisasi nilai-nilai yang ada. Pendidikan menjadi semacam “pengalihan tongkat estafet” semata. Dizaman ini, masa depan adalah *terra incognita*, dataran yang tidak kita kenali lagi-seperti dahulu. Ketidakpastian menjadi nama dari zaman yang akan dimasuki anak-anak kita.²⁸

Pendidikan Islam merupakan bagian dari pendidikan secara universal. Pendidikan agama Islam ini mempunyai

²⁷Zakiyuddin Baidhawi, Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural, (Jakarta : Erlangga, 2005), hal. 8

²⁸Riant Nugroho, Dalam Kata Pengantar, *Pendidikan Indonesia : Harapan, Visi, Dan Strategi*, (Yogyakarta, 2008), hal. vi

kajian yang lebih spesifik, yaitu pendidikan yang didalamnya memuat tentang nilai-nilai keislaman. Menurut Fazlur Rahman: pendidikan Islam difahami sebagai proses untuk menghasilkan manusia (ilmuwan) integratif, yang padanya terkumpul sifat-sifat seperti kritis, kreatif, dinamis, inovatif, progresif, adil, jujur, yang semua itu diharapkan dapat memberikan alternatif solusi atas problematika yang di hadapi umat manusia dimuka bumi.²⁹

Pendidikan menurut Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas: pendidikan adalah suatu proses penanaman sesuatu ke dalam diri manusia.³⁰ Melihat dari gagasan tersebut, bahwa pendidikan merupakan akar dari semua tindakan yang dilakukan oleh manusia. Karena segala pengetahuan ditransformasikan melalui pendidikan, yang nantinya dari pengetahuan itu manusia melakukan sebuah aksi. Tidak dapat dipungkiri bahwa penanaman ideologi maupun kesadaran akan sebuah nilai sangat efektif melalui pendidikan.

Menurut Al-Ghozali pendidikan adalah proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap dimasa proses pengajarannya itu menjadi tanggung jawab

²⁹ Sutrisno, *Fazlur Rahman Kajian Terhadap Metode, Epistemology dan Sistem Pendidikan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006), hal. 170

³⁰ Seyd Muhammad Al-Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, penerjemah Haidar Bagir, (Bandung: Mizan, cetakan V 1994), hal. 35.

orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah sehingga manusia menjadi sempurna.³¹

Menurut Azyumardi Azra, pendidikan Islam mempunyai tujuh karakteristik, yaitu :

- a. Penguasaan ilmu pengetahuan yang bersumber dari ajaran Islam yang mewajibkan umatnya untuk mencari ilmu pengetahuan.
- b. Pengembangan ilmu pengetahuan, sebagai kewajiban penyebaran ilmu kepada orang lain.
- c. Penekanan pada nilai-nilai akhlak dalam penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan.
- d. Penguasaan dan pengembangan ilmu hanyalah implementasi penghambaan kepada Allah dan demi kepentingan bersama.
- e. Penyesuaian terhadap usia, kemampuan, bakat, dan perkembangan peserta didik.
- f. Pengembangan kepribadian yang terkait dengan seluruh nilai dan sistem Islam dengan mengarahkan peserta didik untuk mencapai tujuan Islam.
- g. Penekanan pada amal saleh dan tanggungjawab dengan memberikan semangat dan dorongan agar ilmu yang dimiliki bermanfaat bagi diri, keluarga, dan masyarakat secara keseluruhan.³²

³¹ Abidin Ibnu Rusd, *Pemikiran Al-Ghozali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hal. 56

³² Zainal Abidin dan Neneng Habibah (ed), *Pendidikan Agama Islam...*, hal. 173.

4. Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural

Pendidikan merupakan masalah yang tidak pernah selesai untuk dibicarakan, ada kalanya pendidikan selalu tidak pernah memuaskan, bahkan pendidikan selalu menjadi bahan perdebatan. Hal ini disebabkan karena pendidikan merupakan masalah bersama, semua orang berkepentingan dengan pendidikan.

Hal lain yang menjadi penyebab bahwa pendidikan adalah masalah yang tiada akhir, antara lain pertama, fitrah manusia yang selalu menginginkan yang lebih baik, kedua, teori pendidikan pada umumnya selalu ketinggalan dengan kebutuhan masyarakat, karena dengan berubahnya waktu dan perkembangan zaman telah menuntut perubahan kebutuhan pendidikan bagi masyarakat, ketiga, karena pengaruh pandangan hidup, yang selalu berubah dengan cara pandang dan pola pikir baru yang berkembang.³³

Demikian pula dengan pendidikan agama Islam yang selalu dituntut untuk berkembang seiring dengan perkembangan manusia dan dunia. Terlebih lagi ketika dihadapkan pada situasi sosial kemasyarakatan, dengan berbagai fenomena yang ada dan harus dilakukan pengamatan yang jeli. Di sisi lain pendidikan Islam yang dilaksanakan berdasarkan pada ajaran Islam yang bersumber pada al-Qur'an, al-sunnah, pendapat ulama dan historiositas

³³ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam : Integrasi Jasmani Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 40-42

Islam yang dipertimbangkan dengan pertimbangan rasional dan empiris.³⁴

Dengan demikian tentunya pendidikan agama Islam pun telah memiliki visi kedepan dalam menghadapi berbagai tantangan perubahan zaman. Visi tersebut oleh Abudin Nata disebut sebagai visi etis yang mencakup toleransi, solidaritas, manusia, kebebasan, penegakan supremasi hukum, dan keadilan serta kontrol sosial untuk mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran.

Prinsip-prinsip visi etis dalam kehidupan bermasyarakat tersebut sangat ditekankan dalam wacana pembentukan masyarakat madani untuk membangun tatanan kehidupan yang demokratis dalam bingkai kehidupan masyarakat yang pluralistik. Dan hal ini juga merupakan cerminan dari pola kehidupan yang telah diajarkan Nabi Muhammaad SAW sehingga disepakatinya Piagam Madinah pada masa awal berkembangnya Islam.³⁵

Berdasarkan pada hal itulah sekiranya pendidikan agama Islam yang berwawasan multikultural menjadi sangat urgen untuk dibicarakan. Sebab jika pendidikan agama Islam dengan rumusan tujuan pendidikan yang hanya mencerminkan nilai agama dan tauhid semata, maka makna fungsional dan rumusan tersebut perlu dikaji ulang sehingga dapat berkembang menjadi lebih substantif.³⁶ Pernyataan

³⁴ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), hal. 29.

³⁵ *Ibid.*, hal. 36.

³⁶ Abdul Munir Mul Khan, *Kesalehan Multikultural* (Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban, 2005), hal. 182

tersebut diperkuat pula oleh pendapat Azumardi Azra, bahwa manusia tidak akan mampu menciptakan masyarakat yang tunggal, homogen, dan monolitik. Sebab perbedaan dan keragaman tersebut sudah menjadi *sunnatullah*.³⁷

Dari pernyataan diatas, pendidikan agama Islam telah menemui konsekuensi logis terhadap makna perbedaan dan keberagaman dalam kehidupan sosial humanistik. Sehingga pendidikan agama Islam dengan wawasan multikultural akan memperluas wacana pemikiran peserta didik agar tidak terbenam dalam fanatisme dan mempertahankan ego keagamaannya, kebudayaannya, kesukuannya dan lain sebagainya.

Klaim kebenaran bagi setiap agama adalah sangat absah adanya, karena tanpa klaim tersebut, maka agama sebagai sistem kehidupan tidak akan memiliki kekuatan simbolik yang cukup menarik bagi setiap pengikutnya. Selain itu, agama juga mempunyai asumsi dasar perlunya manusia mempunyai pegangan hidup yang tidak berubah-ubah dan stabil. Karena itu pemeluk suatu agama akan berusaha memposisikan diri sebagai pelaku agamanya yang loyal, memiliki keterikatan diri terhadap ajaran agamanya, memiliki dedikasi dan bahkan berjuang serta berkorban untuk agamanya jika memang diperlukan. Akan tetapi, klaim kebenaran tersebut seharusnya tidak dipahami secara mentah-mentah dan emosional, dan harus disadari bahwa

³⁷ Azyumardi Azra, *Nilai-nilai Pluralisme Dalam Islam* (Bandung : Nuansa, 2005), hal. 150

kehidupan manusia selalu diwarnai dengan perubahan-perubahan, ketidakstabilan dan ketidakmenentuan.³⁸

Dapat disimpulkan beberapa prinsip pokok tentang pendidikan agama Islam berwawasan multikultural adalah :

- a. Islam adalah agama yang bersifat universal. Islam bukan diperuntukkan bagi salah satu suku bangsa, atau etnis tertentu melainkan sebagai rahmatan lil alamin.
- b. Islam menghargai agama dan kepercayaan agama lain. Islam juga mengajarkan tidak ada pemaksaan dalam beragama.
- c. Islam merupakan agama yang terbuka untuk diuji kebenarannya.
- d. Islam juga menegaskan bahwa keanekaragaman dalam kehidupan umat manusia adalah alamiah, perbedaan itu mulai dari jenis kelamin, suku, bangsa yang beraneka ragam. Perbedaan itu agar terjadi saling mengenal.
- e. Islam memiliki sejarah yang cukup jelas terkait dengan kehidupan yang majemuk sebagaimana yang ditunjukkan oleh Rasulullah SAW sendiri tatkala membangun masyarakat madani di madinah. Prinsip-prinsip dasar seperti ini perlu dijadikan rujukan dalam memperbincangkan pendidikan multikultural.

Atas dasar beberapa prinsip tersebut di atas maka sesungguhnya Islam sendiri memberikan ruang yang seluas-luasnya pada pendidikan multikultural. Bahwa perbedaan-perbedaan itu justru telah dijelaskan sendiri oleh al Qur'an.

³⁸ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam : Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2006), hal. 137.

Oleh karena itu tidak selayaknya ditutup-tutupi, apalagi diingkari. Sebagai ajaran yang terbuka, juga tidak selayaknya para umatnya memiliki rasa takut untuk terpengaruh dari ajaran lain.

5. Elaborasi Gagasan Tokoh Multikulturalisme

Kerangka berpikir utuh terkait pendidikan agama Islam berwawasan multikultural ini dapat dilihat dari elaborasi gagasan pemikiran para tokoh yang giat memperjuangkan multikulturalisme, seperti H.A.R Tilaar, M. Amin Abdullah, Azyumardi Azra, Zakiyudin Baidhawiy, dan Nurcholis Madjid.

a. H.A.R Tilaar

Dalam pandangan H.A.R Tilaar, fokus program pendidikan multikultural tidak lagi diarahkan semata-mata pada kelompok rasial, agama, dan kultur domain atau mainstream saja, yang menekankan peningkatan pemahaman dan toleransi individu yang berasal dari kelompok minoritas terhadap budaya mainstream yang domain, yang pada akhirnya kelompok minoritas terintegrasi.

Aspek materi dalam pembelajaran agama Islam multikultural perspektif H.A.R Tilaar menekankan tidak membeda-bedakan etnis, ras, bahasa, suku dan budaya dalam pendidikan. Semua manusia sama dihadapan Allah SWT, hanya kadar ketaqwaan lah yang membedakannya. Dalam aspek peserta didik, pendidikan Islam multikultural membuka peluang yang sama kepada seluruh peserta

didik untuk berlomba-lomba dalam kebaikan demi meraih prestasi yang tinggi (iman dan taqwa).³⁹

b. M. Amin Abdullah

Tokoh lain yang juga *concern* dengan multikulturalisme adalah M. Amin Abdullah. Menurut beliau, pendidikan Islam multikultural adalah pendidikan “perdamaian” yang berasaskan toleransi mutlak harus dilakukan dan diajarkan secara seksama terhadap anak didik sebagai bekal untuk menghadapi kemajemukan yang ada, agar tidak terjadi konflik yang ditimbulkan dari perbedaan baik perbedaan agama, budaya, ras, suku dan lain sebagainya.

Beberapa pandangan M. Amin Abdullah terhadap pendidikan diantaranya : *pertama*, pembelajaran harus kontekstual. *Kedua*, pendidikan harus mengikuti zaman. *Ketiga*, PAI tidak diajarkan secara doktrinal. *Keempat*, pencapaian pendidikan harus mencakup aspek kognitif dan psikomotorik. *Kelima*, moralitas publik lebih efektif daripada moralitas individu.

Implementasi pendidikan Islam multikultural perspektif M. Amin Abdullah terhadap kurikulum Pendidikan Agama Islam adalah *pertama*, metode pembelajaran sebagai wujud implementasi konsep multikultural, ada tiga model pembelajaran, yaitu *Cooperative Learning*, *Dialog*, dan *Problem Based*

³⁹ Jajat Darajat, “Pendidikan Multikultural Dalam Pandangan H.A.R Tilaar (Perspektif Pendidikan Islam)”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2010

Learning. *Kedua*, kompetensi guru PAI yang berlandaskan multikultural. *Ketiga*, materi pendidikan Islam multikultural tetap mengacu Al-Qur`an dan Hadits sebagai pedoman utama, tetapi juga butuh mempelajari materi keagamaan agama lain, agar supaya anak didik tidak mudah menyalahkan pemeluk agama lain. *Keempat*, guru atau dosen pendidikan Islam Multikultural diharapkan tidak menganggap kebenaran hanya milik guru atau dosen, dan tidak menerima kebenaran dari yang lain. Seorang pendidik harus berpikiran terbuka dan membebaskan peserta didik dalam mengeksplorasi ilmu pengetahuan.⁴⁰

c. Nurcholis Madjid

Dalam gagasan pokok pendidikan Islam multikulturalisme Nurcholis Madjid terkandung dua gagasan besar yang mawadahi konsep-konsep yang melingkupinya, yaitu *pertama*, gagasan universalisme Islam. Gagasan ini setidaknya dapat ditemukan beberapa konsep yang menyemangati pluralisme dan multikulturalisme agama, diantaranya : konsep *islām* (kepasrahan); konsep kesatuan kenabian dan ajarannya; dan konsep kesatuan ide keselamatan agama-agama.

Kedua, gagasan kosmopolitanisme Islam. Gagasan ini lahir berangkat dari adanya pandangan umat beragama yang membentuk pandangan budaya kosmopolit, yaitu

⁴⁰ Muhammad Farid, “Pendidikan Islam Multikultural Berparadigma Integratif-Interkonektif (Studi Pemikiran Amin Abdullah)”, *Tesis*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2018

sebuah pola budaya yang konsep-konsep dasarnya meliputi, dan diambil dari, budaya seluruh umat manusia. Seperti diantaranya: konsep keterbukaan, konsep persamaan (egalitarianisme), dan konsep toleransi.

Berangkat dari pembahasan yang mengangkat persoalan berbagai kelemahan dalam pendidikan agama Islam, yang menuntut adanya upaya reorientasi paradigma pendidikan agama Islam yang religious-humanis. Dalam konteks inilah, nilai-nilai yang terkandung dalam konsep pluralisme agama Nurcholis Madjid diinkorporasikan dalam pendidikan agama Islam multikultural. Sehingga diperlukan metode dan pendekatan yang relevan-komprehensif. Metode yang dimaksud adalah dialogis-kritis, sehingga dalam pembelajaran pendidikan agama Islam tercipta ruang dialog dan saling tercipta pemahaman yang konstruktif. Sedangkan pendekatan yang digunakan meliputi sistemik, suplementer, dan komplementer. Pada dasarnya, penanaman konsep pendidikan pluralis-multikultural ini, tentu saja tidak dengan memengaruhi kemurnian masing-masing agama yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat/ peserta didik.⁴¹

d. Zakiyuddin Baidhawiy

Konsep pendidikan agama Islam multikultural yang dikemukakan Zakiyuddin Baidhawiy merupakan

⁴¹ Wahyudin, "Inkorporasi Pemikiran Nurcholis Madjid Tentang Pluralisme Agama Dalam Pendidikan Islam", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2009

derivasi dari konsepnya tentang pendidikan agama berwawasan multikultural secara umum. Menurut Zakiyuddin Baidhawiy, pendidikan agama perlu menggunakan paradigma multikultural sebagai landasan utama penyelenggara proses belajar-mengajar. Konsepnya tentang pendidikan agama Islam berwawasan multikultural bertitik tolak dari konsep *kalimatun sawā*. Ia merumuskan pendidikan agama Islam multikultural sebagai alternatif baru pendidikan agama yang mengusung pendekatan dialogis untuk menanamkan kesadaran hidup bersama dalam keragaman dan perbedaan.

Ada beberapa karakteristik atau nilai-nilai utama yang harus ditekankan dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam multikultural, yakni: belajar hidup dalam perbedaan, membangun rasa saling percaya, saling memahami, saling menghargai, terbuka dalam berfikir, apresiasi dan interdependensi, resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan. Untuk merealisasikan pembelajaran agama Islam yang multikulturalis, ada lima hal yang harus diperhatikan, yakni: pendidik dan peserta didik, sumber atau materi pembelajaran, metode pembelajaran, media, dan evaluasi pembelajaran.

Pendidikan agama Islam multikultural keberadaannya sangat penting lantaran menawarkan *role model* pendidikan yang secara spesifik mengintrodusiasi multikulturalisme yang bermanfaat bagi penanaman nilai-nilai agama Islam yang inklusif-multikulturalistik. Karena

itu, pemikiran pendidikan agama Islam menurut Zakiyudin Baidhawiy yang tertuang dalam buku *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural* relevan dijadikan salah satu referensi bagi guru pendidikan agama Islam.⁴²

F. Metode Penelitian

Metode diambil dari bahasa Yunani, *methodos* yang artinya cara atau jalan. Jika diartikan secara istilah metode berarti cara kerja untuk memahami obyek yang menjadi sasaran ilmu pengetahuan yang bersangkutan.⁴³ Sedangkan metode penelitian menurut Sugiyono adalah cara ilmiah dengan tujuan dan kegunaan tertentu, cara ilmiah diartikan yaitu, rasional (terjangkau akal), empiris (bisa diamati indra manusia) dan sistematis (menggunakan tahapan tertentu yang bersifat logis). Oleh karena itu keabsahan suatu penelitian ditentukan dari metode penelitian.⁴⁴

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Reseach*). Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang digunakan untuk memecahkan permasalahan yang bersifat konseptual-teoritis, baik tentang tokoh pendidikan atau konsep pendidikan tertentu seperti tujuan, metode, dan lingkungan pendidikan.

⁴² Mukhlis Hidayat Rifa'i, "Pendidikan Agama Islam Multikultural (Telaah Terhadap Buku Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural Karya Zakiyuddin Baidhawiy", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2009

⁴³ Kuncoroningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta : Gramedia, 1989), hal.7

⁴⁴ M. Hariwijaya Triton, *Pedoman Penulisan Skripsi* (Yogyakarta : Tugu Publisher, 2007), hal. 51

Penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian yang berusaha menghimpun data penelitian dari khazanah literatur dan menjadikan dunia teks sebagai objek utama analisisnya⁴⁵.

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat *deskriptif-analitis*,⁴⁶ artinya mendeskriptifkan keberadaan makna yang tersirat, kemudian diuraikan secara teratur seluruh konsep yang ada relevansinya dengan pembahasan yaitu konsep multikulturalisme Abdurrahman Wahid dan relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural. Kemudian data-data yang telah terkumpul disusun sebagaimana mestinya, kemudian diadakan sebuah analitis yang mendalam.

3. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *historis-filosofis*. Pendekatan historis atau sejarah digunakan sebagai dasar acuan untuk membuat alternatif konsep pendidikan Islam Multikultural, atau dengan kata lain menggunakan perspektif historis atau sejarah sebagai pemecah atas sebuah masalah.⁴⁷

Dalam penelitian ini, pendekatan historis dilakukan dengan cara melihat konteks sejarah yang berkaitan dengan waktu dan kondisi sosial masyarakat dimana pada waktu

⁴⁵ Rofik, dkk, *Panduan Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta,: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2017), hal. 20

⁴⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Cet. Ke-1 (Yogyakarta : Andi Offset, 2000), hal. 9

⁴⁷ Taufik Abdullah, *Sejarah dan Masyarakat: Lintas Historis Islam di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987), hal. 35.

tersebut gagasan yang berkaitan dilontarkan oleh Abdurrahman Wahid. Situasi dan kondisi sosial masyarakat tersebut juga merupakan unsur atau sebagian unsur yang melatarbelakangi Abdurrahman Wahid mengeluarkan pendapatnya tersebut. Kemudian dari situ dapat dilakukan analisis atau studi komparasi antara keadaan dahulu dan keadaan sekarang untuk kemudian ditarik kesimpulannya.

Sedangkan pendekatan filosofis digunakan karena dalam penelitian ini memerlukan pemikiran dan pengkajian yang mendalam untuk menemukan konsep tertentu. Pendekatan filosofis digunakan untuk merumuskan secara jelas hakekat yang mendasari konsep-konsep pemikiran.⁴⁸ Dalam penelitian ini, pendekatan filosofis digunakan setelah dilakukan pendekatan historis. Hasil analisis atau studi komparasi sebagian dari pendekatan historis yang telah dilakukan sebelumnya menjadi bahan yang kemudian di analisis kembali untuk menemukan sebuah konsep baru berkaitan dengan situasi sekarang ini. Hasil dari pemikiran yang mendalam atau pendekatan filosofis tersebut diharapkan mampu menjadi jawaban atas berbagai kesenjangan yang ada sekarang ini, yang diukur dari sejarah masa lalu.

4. Sumber Data Penelitian

Data penelitian adalah keterangan yang benar dan nyata, atau keterangan atau bahan nyata yang dapat

⁴⁸ Anton Baker dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hal.92

dijadikan sebagai dasar kajian (analisis dan kesimpulan).⁴⁹ Dalam penelitian kepustakaan sifat sumber data dikategorikan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.⁵⁰ Sumber primer adalah sumber data yang langsung berkaitan dengan penelitian, sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data yang mendukung proyek penelitian, yang mendukung data primer yang melengkapi data primer.⁵¹ Dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut :

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data dengan langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari. Sumber primer ini adalah Abdurrahman Wahid dan gagasan-gagasan beliau yang tertuang melalui tulisan di dalam buku, jurnal, majalah, artikel, dan lain-lain. Diantaranya:

- 1) Islam Kosmopolitan : nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan, Karya Abdurrahman Wahid, Jakarta, The Wahid Institute, 2007.
- 2) Islamku, Islam Anda, Islam Kita : Agama Masyarakat Negara Demokrasi, Karya Abdurrahman Wahid, Jakarta, The Wahid Institute, 2007.
- 3) Prisma Pemikiran Gus Dur, Karya Abdurrahman Wahid, Yogyakarta, LkiS, 1999.

⁴⁹ Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2016), hal. 30

⁵⁰ Rofik, dkk, *Panduan Penulisan Skripsi...*, hal.20

⁵¹ Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian...*, hal. 32.

- 4) Kumpulan Tulisan Abdurrahman Wahid dalam Muslim di Tengah Pergumulan, Karya Abdurrahman Wahid, Jakarta, Lembaga Penunjang Pembangunan Nasional, 1983.
- 5) Kyai Nyentrik Pembela Pemerintah, Karya Abdurrahman Wahid, Yogyakarta, LkiS, 2000.
- 6) Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren, Karya Abdurrahman Wahid, Yogyakarta, LkiS, 2001.
- 7) Tabayyun Gus Dur, Karya Abdurrahman Wahid, Yogyakarta, LkiS, 1999.
- 8) Tuhan Tidak Perlu Di Bela, Karya Abdurrahman Wahid, Yogyakarta, LkiS, 1999.
- 9) Membaca Sejarah Nusantara, Karya KH. Abdurrahman Wahid, Yogyakarta, LkiS, 2001.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari data pendukung untuk memperjelas sumber data primer berupa data kepustakaan yang berkorelasi erat dengan pembahasan objek penelitian. Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari sumber-sumber, buku, majalah, artikel, wawancara serta data-data lain yang dipandang relevan bagi penelitian ini. Diantaranya:

- 1) Biografi Gus Dur (The authorized biography of KH. Abdurrahman Wahid), karya Greg Barton, Saufa, 2016
- 2) Pendidikan Islam Multikultural, karya Baidhawi Zakiyuddin, Penerbit Erlangga, 2005

5. Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dengan cara dokumentasi. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misal foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain.⁵²

Pada penelitian ini untuk menggali data-data tentang biografi riwayat hidup dan pendidikan didapat melalui dokumen-dokumen dan rekaman arsip. Data tentang sejarah kehidupan tokoh meliputi prestasi, karir dan pencapaian didapatkan melalui dokumen wawancara dengan kerabat tokoh dan pemeriksaan surat-surat dan foto-foto dengan teliti. Serta data mengenai sejarah lisan tentang kesan dan pendapat orang terdekat mengenai tokoh didapatkan dengan cara mengumpulkan dokumen ingatan-ingatan pribadi tentang beberapa kejadian, penyebab-penyebabnya, dan pengaruh-pengaruhnya bagi seseorang atau beberapa individu.⁵³

6. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara,

⁵² Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2012), hal.329.

⁵³ Abdul Manab, *Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta : Kalimedia, 2015, hal. 51

catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁵⁴

Agar data yang terkumpul dapat menghasilkan kesimpulan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini, maka diperlukan adanya analisa dan penafsiran terhadap data tersebut. Proses analisa data pada dasarnya melalui tiga alur tahapan, yaitu :⁵⁵

- a. Reduksi data, yaitu proses pemilihan pemusatan perhatian pada data-data yang diperlukan untuk lebih mendalami dan menyingkirkan data-data yang tidak diperlukan.
- b. Penyajian data, yaitu proses dimana data yang diperoleh diidentifikasi dan dikategorisasikan kemudian disajikan dengan cara mencari kaitan antara satu kategori dengan kategori yang lainnya.
- c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, pada proses penarikan kesimpulan merupakan tahapan mencari makna, mencatat keteraturan pola-pola, penjelasan konfigurasi alur sebab akibat. Sedangkan verifikasi merupakan tahap untuk menguji kebenaran, kekokohan, dan kecocokannya.

⁵⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hal.335

⁵⁵ Mathew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, penerjamaah: Tjetjep Rohendi Rohidi, (Jakarta : UI Press, 2009), hal.16-20

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran pembahasan secara menyeluruh dan sistematis dalam skripsi ini penulis menuangkan hasil penelitian dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, inti, dan akhir.

Pada bagian awal terdiri dari halaman judul skripsi, halaman surat pernyataan, halaman surat persetujuan skripsi, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman abstrak, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, dan daftar lampiran.

Pada bagian inti terdiri tiga bab, yaitu bab I berisi pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang pembahasan biografi Abdurrahman Wahid yang di uraikan dalam sub-sub sebagai berikut : latar belakang keluarga Abdurrahman Wahid, riwayat pendidikan Abdurrahman Wahid, latar sosio politik Abdurrahman Wahid, karir dan karya-karya Abdurrahman Wahid, dan penghargaan Abdurrahman Wahid.

Bab III berisi tentang inti dari penelitian yaitu deskripsi dan pembahasan hasil penelitian terhadap konsep multikulturalisme Abdurrahman Wahid yang terbagi menjadi beberapa subbab diantaranya: sudut pandang multikultural Abdurrahman Wahid, sikap ideologis-multikultural Abdurrahman Wahid, konsepsi keragaman budaya Islam dalam wujud sikap Abdurrahman Wahid, dan paradigma pendidikan Islam multikultural Abdurrahman

Wahid. Adapun implikasinya terhadap pendidikan Islam multikultural terbagi menjadi beberapa subbab yaitu: aspek integrasi isi, aspek guru, aspek peserta didik, dan aspek model pembelajaran.

Pada bagian akhir yaitu bab IV berisi tentang penutup dan kesimpulan. Pada bagian ini peneliti secara tegas dan lugas memberikan kesimpulan secara menyeluruh sesuai dengan permasalahan penelitian. Sekaligus rekomendasi untuk untuk peneliti maupun pengambil kebijakan.



BAB II

BIOGRAFI ABDURRAHMAN WAHID

A. Latar Belakang Keluarga

Abdurrahman Wahid kecil dilahirkan di Denanyar, dekat kota Jombang, Jawa Timur, dalam rumah pesantren milik kakek dari pihak ibunya, KH. Bisri Syansuri (1887-1980 M),⁵⁶ pada tanggal 4 Agustus 1940.⁵⁷ Ayahnya sangat terkenal dan dihormati adalah KH. Wahid Hasyim (1914-1953 M), yang pernah menjadi menteri agama dalam kabinet RIS di bawah pemerintahan Soekarno⁵⁸ dan termasuk pemimpin gerakan revolusioner melawan penjajah setelah akhir perang dunia II.⁵⁹ KH. Wahid Hasyim sendiri adalah putra dari KH. Hasyim Asy'ari (1871-1947),⁶⁰ pendiri dan Ro'is am NU pertama (Rais Akbar) yang sangat disegani oleh masyarakat muslim. Sementara ibunya Sholicah adalah putri sulung KH. Bisri Syansuri,⁶¹ tokoh ulama dan rois Am

⁵⁶ Kiai Bisri Syansuri, adalah pendiri Pesantren Denanyar, konon adalah termasuk murid (santri) dari Kiai Hasyim Asy'ari. Lihat, Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan 'Ulama Biografi K.H. Hasyi Asy'ari*, (Yogyakarta: LKiS, 2000), hal. 40

⁵⁷ Tanggal kelahiran Abdurrahman Wahid sebenarnya adalah 07 September 1940, namun karena ibunya (dalam tahun-tahun pertama perkawinannya bisa membaca huruf Arab, tetapi tidak bisa membaca huruf Latin) mengatakan bahwa Abdurrahman Wahid lahir pada tanggal 4 bulan 8, yang kemudian ditulis dengan 4 Agustus 1940 oleh pejabat catatan sipil setempat. Padahal yang benar tanggal 4 Sya`ban 1359 H yang bertepatan dengan 7 September 1940.

⁵⁸ Azyumardi Azra dan Saiful Umam, *Menteri-Menteri Agama RI Biografi Sosial-Politik*, (Jakarta: PPIM, 1998), hal. 86

⁵⁹ Greg Barton, *Biografi Gus Dur, The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, (Jakarta : Saufa, 2016), hal. 26

⁶⁰ Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan 'Ulama Biografi K.H. Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: LkiS). hal.14

⁶¹ *Ibid.*, hal. 40

ketiga.⁶² Dilihat dari segi geneologisnya, Abdurrahman Wahid adalah dari keluarga keturunan berdarah biru.⁶³

Perkawinan sesama keluarga kiai ini merupakan kultur dalam masyarakat pesantren, di mana para kiai kebanyakan mengawinkan anak-anak perempuannya dengan santri-santrinya yang pandai, terutama jika santri tersebut adalah masih seorang anak atau keluarga dekat seorang kiai. Sehingga hubungan kekerabatan diantara para kiai akan tetap terjalin secara erat. Tidak terlalu berlebihan kiranya, di dalam tradisi pesantren, terutama kepemimpinan pesantren di Jawa telah menjadi hak yang terbatas bagi kelompok-kelompok tertentu, yaitu keluarga kiai.⁶⁴ Termasuk keluarga Abdurrahman Wahid sendiri juga menunjukkan tradisi semacam ini.

Abdurrahman Wahid menikahi Siti Nuriyah, gadis asal tambak beras, yang merupakan santrinya sewaktu mengajar di Tambak Beras, Jombang. Perkawinan Abdurrahman Wahid ditempuh melalui perkawinan jarak jauh. Sebagaimana yang dituturkan oleh Greg Barton, dalam bukunya *Biografi Abdurrahman Wahid*, kala itu Abdurrahman Wahid sedang menempuh studynya di Iraq dan tidak mempunyai waktu maupun uang untuk menikah di tanah air. Abdurrahman Wahid diwakili oleh kakeknya dari

⁶² Abdul Ghofur, *Demokratisasi dan Prospek Hukum Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offsite, 2002), hal. 52

⁶³ *Ibid.*, hal. 52

⁶⁴ Ma'mun Murod al-Brebesy, *Biografi Abdurrahman Wahid*, (Jakarta: Grasindo, 1999), hal. 27

pihak ibu yakni, KH. Bisri Syamsuri.⁶⁵ Sementara resepsi diberlangsungkan ketika Abdurrahman Wahid kembali ke tanah air pada tanggal 11 September 1977.⁶⁶ Hasil dari perkawinannya dengan Siti Nuriyah tersebut, menghasilkan empat orang anak yang kesemuanya merupakan perempuan. Mereka adalah Alisa Qutrunnada Munawarah (Lisa), Zannuba Arifah Chafsof (Yeni), Anita Hayatunnufus, serta Inayah Wulandari.⁶⁷

Kenangan pahit sempat dirasakan oleh Abdurrahman Wahid tatkala kematian ayahnya dalam suatu kecelakaan mobil di Bandung pada tahun 1953. Kematian ayahnya tersebut, usia Kiai Wahid yang terlalu muda, 38 tahun⁶⁸ amat berbekas dan menyentuh perasaan pada diri Abdurrahman Wahid. Dengan kapasitas intelektual kiai Wahid Hasyim yang sangat dibutuhkan sebagai kader muda NU saat itu, dan menjadi tumpuan bagi kemajuan organisasi tersebut, menjadi pijakan Abdurrahman Wahid untuk lebih semangat dalam belajar dan merasa bertanggung jawab atas organisasi Nahdlatul Ulama (NU) di masa mendatang.⁶⁹ Setelah ayahnya meninggal, ibunya mengambil alih pimpinan keluarga dan membesarkan enam anak-anaknya.

Abdurrahman Wahid hidup dalam *setting* lingkungan pesantren yang terbiasa dengan kehidupan agama, penuh

⁶⁵ Greg Barton, *Biografi Gus Dur*,.....hal. 105

⁶⁶ Ma'mun Murod al-Brebesy,...hal. 28

⁶⁷ Abdul Ghofur, *Demokratisasi dan Prospek Hukum Islam di Indonesia*,.....hal.

52

⁶⁸ Greg Barton, *Biografi Gus Dur*,.....hal. 41-45

⁶⁹ Abdul Ghofur, *Demokratisasi dan Prospek Hukum Islam di Indonesia*,.....hal.

55

etika moral dan keterbukaan untuk mengutarakan gagasan dan keinginannya harus dituruti oleh para santrinya. Paradigma berpikir yang berkembang di kalangan warga NU saat itu cenderung ortodok dan konservatif serta puritan, namun lain halnya dengan Abdurrahman Wahid mempunyai kemampuan melebihi kemampuan orang biasa. ia tidak hanya melintasi komunitasnya tetapi ia mampu melewati batas agama, budaya dan etnis sampai tidak ada sekat yang dapat membatasinya, bahkan ia sering mendapatkan cercaan dan tuduhan dari Islam garis keras dan kelompoknya sendiri.

Masa kecil Abdurrahman Wahid yang dihabiskan dalam lingkungan pesantren milik kakeknya, Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari (pendiri pondok pesantren Tebuireng), dan Kyai Bisri Syamsuri (pendiri pondok pesantren Denanyar). Berkat bimbingan ibunya, Abdurrahman Wahid pada usia 4 tahun telah mampu membaca al-Qur'an beserta ilmu tajwidnya dan ditambah lagi dengan khidupan pesantren yang terbiasa dengan kitab-kitab kuning yang berbahasa arab tanpa sakal (tanda baca) dan arti Indonesia maupun jawa. Di usia tersebut, Abdurrahman Wahid juga telah tinggal di Jakarta bersama ayahnya di daerah Menteng Jakarta Pusat, ketika itu Wahid Hasyim dipercayai mengepali Shumubu, semacam kantor utusan agama atas pemerintahan Jepang⁷⁰.

Sejak tinggal di Jakarta bersama ayahnya, Abdurrahman Wahid langsung dibimbing oleh ayahnya dan sekaligus mendapatkan wawasan yang cukup. Dan sejak

⁷⁰ Greg Barton, *Biografi Gus Dur*,.....hal. 34

inilah awal mula ia diperkenalkan dengan dunia yang sangat berbeda dengan kehidupan pesantren yakni; dunia perkotaan yang cukup kosmopolitan. Belum lagi didukung oleh kehidupan Wahid Hasyim yang mempunyai banyak relasi dengan berbagai lapisan masyarakat baik orang pribumi maupun orang luar serta berbagai tokoh baik dari kalangan agamawan, nasionalis, politikus maupun pemimpin komunis – termasuk Tan Malaka, Mohammad Hatta, Munawir Djazali, serta seorang Jerman Williem Iskandar Bueller yang masuk Islam. Kemanapun ayahnya pergi Abdurrahman Wahid selalu diajak, sehingga Abdurrahman Wahid kecil sudah diperkenalkan dengan kehidupan yang berbeda dengan lingkungan pesantren dimana dia dilahirkan dan diasuh oleh ibunya. Mulai dari sinilah, Abdurrahman Wahid diperkenalkan dengan beragam ideologi dan latar belakang yang berbeda.

Wahid Hasyim sangat menyayangkan melihat sempitnya cara pandang di kalangan masyarakat, oleh karena itu dia mengharapkan anak-anaknya, terlebih putra tersayang (Abdurrahman Wahid) mempunyai pemahaman yang mendalam dengan harapan kelak meneruskan perjuangan ayahnya. Karena keinginan yang tinggi maka Abdurrahman Wahid sering diajak dalam pertemuan-pertemuan ayahnya, dengan harapan mengenalkan terhadap realitas dan masyarakat tanpa memilah-milah golongan maupun status sosialnya.

Abdurrahman Wahid merupakan sosok intelektual muslim Indonesia yang hampir dikagumi oleh sekian dari masyarakat secara umum. Bukan hanya kalangan muslim saja, tetapi warga non muslim pun menaruh simpati terhadapnya. Bahkan, tidak sedikit penelitian atas tokoh ini dilakukan oleh para peneliti asing. Lantaran cara berpikrinya yang kontroversial, tidak lazim dan membuat bingung, sehingga banyak yang beranggapan Abdurrahman Wahid sebagai cendekiawan muslim penuh kontroversi.

Anggapan ini setidaknya terbukti dari setiap sikap dan kontemplasi politiknya. Karena pemikiran Abdurrahman Wahid sangat sering memancing reaksi pro dan kontra dari berbagai kalangan dan banyak mengundang perdebatan, apalagi baik pemikirannya maupun perilaku yang tidak jarang melawan arus atau menyimpang dari wacana publik secara lazim terutama bagi kalangan umat islam sendiri. Sehingga tidak heran bila persepsi demikian yang berbedabeda atas tingkah dan pola pikirnya sangat mencolok. Ada yang memuji dan bersimpati, atau mencoba netral maupun yang terang-terangan menyatakan ketidaksenangannya.⁷¹

Karena sepak terjangnya yang demikian, wajar kiranya bila hal tersebut muncul dalam permukaan ilmiah, khususnya dalam bidang politik. Bila dikaji lebih jauh, apa yang dilakukan oleh Abdurrahman Wahid sebenarnya adalah hal yang wajar dan bisa terjadi dalam proses kehidupan. Jika Abdurrahman Wahid dikatakan *nyeleneh* dan kontroversi itu

⁷¹ Abdul Ghofur, *Demokratisasi dan Prospek Hukum Islam di Indonesia*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar Offset), Cet. Ke-1, 2002, hal. 51

lantaran keberaniannya dalam berbeda pendapat dan keluar dari dataran kelaziman.⁷²

Zastro menilai bahwa inilah sebenarnya yang menjadi ciri khas Abdurrahman Wahid ketika seluruh masyarakat hanyut dalam *silent cultur* (budaya bisu).⁷³ Selepas peristiwa berdarah, 27 Juli 1996 misalnya, ia justru tampil beda dengan memberikan terapi kepada masyarakat melalui sikap dan pandangannya yang sama sekali berbeda dari kelaziman. Dan bila dikaji lebih mendalam, apa yang diperlukan bukan sekedar latah, apalagi mencari perhatian, jauh dari pada itu, ini merupakan gerakan kultural guna melakukan tranformasi sosial.

Sementara Greg Berton menilai bahwa hal terpenting untuk memahami Abdurrahman Wahid adalah mencari makna yang tersembunyi di balik semua dari apa yang terlihat. Pemahaman secara filosofis sangat dibutuhkan dalam upaya untuk mengerti kebijakan yang ia terapkan. Seringkali apa yang diucapkannya bukanlah dari apa yang diketahuinya, melainkan apa yang diinginkannya sebagai sesuatu yang benar. Ini tentunya terlepas dari apa yang menjadi sikap pro dan kontra terhadap Abdurrahman Wahid.⁷⁴

⁷² Lihat Ma'mun Murod al-Brebesy, "Biografi Abdurrahman Wahid" dalam Abdurrahmaan Wahid, *Mengurai Hubungan Agama dan Negara*, editor: Kacung Maridjan dan Ma'mun Murod al- Brebesy, (Jakarta: Grasindo, 1999), hal. 18

⁷³ *Ibid*, hal 19

⁷⁴ Greg Barton, "*Biografi Gus Dur*" Terj. LkiS, (Yogyakarta: LkiS, 2003), Cet. Ke-2, 6

Sebagaimana para intelektual lainnya, segala produk pemikirannya tidak lepas dari lingkungan dan latar belakang yang melingkupinya. Faktor ini berperan besar dalam membentuk pribadi dan karakter seseorang. Begitupula dengan Abdurrahman Wahid, pandangan dunia yang membentuk dan berpengaruh terhadap pribadinya, tidak lain adalah pandangan dunia pesantren, yang sarat dengan religi dan tradisionalisme.⁷⁵ Sehingga dalam perkembangannya, ia pun tidak terlepas dari nilai-nilai tersebut meski dalam poin prinsipnya saja. Karena bila diamati, sosok intelektual yang berdarah biru pesantren ini, juga mengembangkan metodologi pemikiran yang berbau liberal dalam penafsiran dogma-dogma agama.

B. Riwayat Pendidikan

Abdurrahman Wahid dilahirkan di tengah-tengah kehidupan pesantren yang penuh dengan nuansa etika-moral dan pendidikan agama. Dari sinilah awal dasar-dasar pendidikan agama ditanamkan oleh ibunya ketika baru berusia 4 tahun, ilmu al qur'an dan bahasa arab pun telah dikuasainya meskipun belum lancar. Ketika menginjak usia 4 tahun ia mengikuti jejak perjuangan ayahnya di Jakarta dan dimasukkan ke dalam sekolah yang tergolong benefit namun nyatanya Abdurrahman Wahid lebih memilih untuk dimasukkan kedalam sekolah yang biasa-biasa saja. Pada mulanya Abdurrahman Wahid dimasukan kedalam sekolah KRIs sampai pada kelas 4 dia pindah ke sekolah dasar

⁷⁵ *Ibid*, hal. 34

Matraman Mertawi, Jakarta Pusat yang berdekatan dengan rumahnya.⁷⁶ Kediaman Wahid Hasyim di daerah Matraman sering dikunjungi tamu dari Eropa, Belanda, Jerman serta kalangan aktivis dan beberapa elemen dari masyarakat. Dengan banyaknya tamu dari berbagai kalangan serta anjuran ayahnya untuk selalu giat membaca, tak pelak lagi hal ini menjadi pijakan awal Abdurrahman Wahid dalam memperoleh pengetahuan yang luas terutama dalam pandangannya mengenai multikulturalisme.

Pada tahun 1954, Abdurrahman Wahid melanjutkan sekolah di SMEP (sekolah Menengah Ekonomi Pertama), dan tinggal bersama keluarga Haji Djunaidi (teman ayahnya dan seorang aktivis Majelis Tarjih/ Penasihat Agama Muhammadiyah) di Kauman, Yogyakarta untuk melengkapi pendidikan agama. Untuk memperdalam ilmu bahasa arab, Abdurrahman Wahid mengatur jadwalnya untuk mengaji kepada KH. Ali Maksum di Pondok Pesantren Krapyak, Yogyakarta. Abdurrahman Wahid terkenal sebagai anak yang bandel sehingga waktunya dihabiskan untuk menonton sepak bola dan film. Tak pelak, dengan keterbatasan waktu untuk mengejar ketertinggalannya di kelas, ujung-ujungnya dia harus merelakan untuk tertinggal di kelas. Baginya, pelajaran di kelas tidak cukup menantang.

Meskipun kemampuannya dalam membaca dan menulis versi bahasa Inggris, Jerman dan Belanda sudah baik, namun di Yogyakarta lah kemampuan membacanya

⁷⁶ Greg Barton, *Biografi Gus Dur*,.....hal. 49

melesat jauh dan melahab banyak buku antara lain *Das Kapital* (Marx), *What is To Be Done* (Lenin), dan mencoba memahami karya Plato dan Aristoteles serta ia tertarik dengan ide Lenin tentang keterlibatan sosial secara radikal, seperti dalam karya *Infatible Comunism* (kekiri-kiran penyakit kekanan-kananan) dan dalam *Litle Red Book-Mao* (kutipan kata-kata Mao).⁷⁷ Dengan membaca buku dan berbagai tulisan apa saja yang ditemukan maka cakrawala pemikirannya akan semakin luas.

Setelah menamatkan SMEP tahun 1957, Kyia Bisri Sansuri memindahkan Abdurrahman Wahid untuk mondok di Magelang dalam asuhan dan bimbingan Kyai Khudhori pengasuh PP Tegalrejo.⁷⁸ Berbeda dengan santri biasa yang menyelesaikan pelajaran selama 4 tahun, dengan kecerdasan yang dimilikinya, Abdurrahman Wahid mampu menyelesaikan pelajaran dengan waktu yang relatif cepat yakni; dalam 2 tahun saja. Dari Kyai Khudhorilah ia banyak belajar dunia mistik dan tasawuf. Pada tahun 1959 Abdurrahman Wahid dipanggil oleh pamannya, Kyai Haji Fatah, untuk membantu mengelola Pesantren Bahrul Ulum Jombang sampai tahun 1963.⁷⁹ Selama kurun waktu tersebut, Abdurrahman Wahid menyempatkan belajar secara teratur kepada kakeknya, Kyai Bisri Sansuri dan mendapatkan bimbingan dari Kyai Wahab Chasbullah. Pada tahun pertamanya di Tambak Beras, ia mendapatkan kepercayaan

⁷⁷ *Ibid*, hal.53

⁷⁸ Zainal Arifin Thoha, *Jagadnya Abdurrahman Wahid: Demokrasi, Kemanusiaan, dan Pribumisasi Islam*, (Yogyakarta: Kutub, 2003), hal. 53

⁷⁹ Greg Barton, *Biografi Gus Dur*,.....hal. 54

untuk mengajar di pondok sekaligus dipercaya menjadi kepala sekolah modern yang dibangun dalam area pondok pesantren. Untuk mengisi waktu libur kadang-kadang Abdurrahman Wahid pergi ke Yogyakarta dan tinggal di rumah Kyai Ali Maksum untuk belajar agama.⁸⁰

Di tahun 1964 Abdurrahman Wahid tertarik mengambil beasiswa untuk belajar di Universitas al Azhar, Kairo, Mesir. Namun kekecewaan nampak dalam dirinya disebabkan perlakuan kampus yang memasukkannya di kelas pemula, bersama para calon mahasiswa yang belum mempunyai pengetahuan tentang bahasa Arab bahkan ada yang sama sekali tidak tahu abjad Arab apalagi menggunakan dalam percakapan. Karena rasa kecewa atas perlakuan ini, hampir sepanjang 1964 ia tidak masuk kelas, dan akhirnya gagal naik kelas karena waktunya banyak dihabiskan untuk menonton bioskop, sepak bola dan mengunjungi perpustakaan – terutama perpustakaan *American University Library* – serta waktunya habis di kedai-kedai kopi untuk diskusi. Keberadaannya di Universitas al Azhar merupakan suatu kekecewaan baginya, namun sebaliknya kota Kairo baginya sangat mempesona dan menyenangkan. Kota Kairo banyak memberikan kebebasan berpikir dan dari al Azharlah Muhammad Abduh, seorang perintis gerakan modernisme Islam yang progresif berasal.⁸¹

Dari al Azhar ia pindah ke Universitas Baghdad di Iraq dan memilih fakultas sastra. Abdurrahman Wahid

⁸⁰ *Ibid*, hal. 53

⁸¹ *Ibid*, hal. 84

mempunyai jadwal yang padat dibandingkan ketika ia berada di Mesir sehingga ia tidak lagi bebas berjalan-jalan semaunya sendiri dan mau tidak mau ia harus mengurangi kebiasaan tidak mengikuti kuliah secara teratur, karena kehadiran merupakan hal wajib. Baghdad merupakan bagian dunia intelektual yang kosmopolit membuat Abdurrahman Wahid tumbuh subur sebagai cendekiawan dan mulai tahun 60an Universitas ini menjadi Universitas bergaya Eropa. Ironisnya, banyak dosen favoritnya yang berasal dari Kairo berpindah ke kota Baghdad karena kebebasan berpikir secara terbuka dan menjanjikan gaji yang lumayan besar. Meskipun jadwal padat tetapi Abdurrahman Wahid masih sesekali menyempatkan waktu untuk menonton bioskop dan mengikuti diskusi di pinggir sungai Tigris sambil minum kopi.

Pada tahun 1971 Abdurrahman Wahid kembali ke Jombang dan terjun ke dunia pendidikan dengan menjadi dosen serta dipercaya menjabat sebagai dekan Fakultas Ushuluddin di Universitas Hasyim Ay'ari (UNHASY yang sebelumnya bernama IKAHA), sekaligus menjadi sekretaris pondok pesantren Tebuireng milik pamannya, Kyai Yusuf Hasyim.⁸² Selain menjabat sebagai ketua persatuan mahasiswa ketika studynya di Timur Tengah, ia juga aktif menulis artikel, esai dan kolom di media massa serta bekerja di kantor kedutaan Indonesia di Mesir. Begitu pun tatkala ia menjadi dosen di Jombang sering mengisi seminar, sarasehan

⁸² Zainal Arifin Thoha, *Jagadnya Abdurrahman Wahid: Demokrasi, Kemanusiaan, dan Pribumisasi Islam*,.....hal. 53

dan menulis untuk berbagai majalah serta ikut memprakarsai berdirinya Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M) bersama beberapa kiai dan aktivis muda NU seperti Masdar Farid Mas'ud. Karena keaktifannya dalam P3M maka ia sering bolak balik Jombang-Jakarta untuk mengurus LSM dan ia pun memutuskan meninggalkan pekerjaannya sebagai dosen dan menetap di Ciganjur mendirikan pondok pesantren. Pada tahun 1981 ia diangkat menjadi wakil *Katib Awwal* syuriah PBNU menggantikan kakeknya Kyai Bisri Sansuri.

C. Latar Sosio Politik

Abdurrahman Wahid mulai muncul kepermukaan percaturan intelektual Indonesia dengan pemikiran briliannya pada tahun 1970-an, ketika ia mulai aktif di beberapa lembaga sosial, LSM dan forum-forum diskusi.⁸³ Sikap Abdurrahman Wahid itu sempat didengar oleh para aktivis LSM (Lembaga swadaya masyarakat) di Jakarta, utamanya yang bergabung di LP3ES (Lembaga Penerangan dan Pendidikan Ekonomi dan Sosial). Salah satu yang tanggap terhadap fenomena Abdurrahman Wahid pada saat itu adalah Dewan Raharjo. Oleh sebab itu, ia berusaha menghadirkan Abdurrahman Wahid di Jakarta dan menjadikannya sebagai salah seorang fungsionaris LP3ES. Mulai saat itulah dia tinggal di Jakarta dan bekerja di LP3ES.

Bagi Abdurrahman Wahid, LP3ES merupakan lembaga yang menarik karena menunjukkan minat yang

⁸³ Fuad Anwar, *Melawan Abdurrahman Wahid*, (Yogyakarta: LkiS, 2004), hal.

besar terhadap dunia pesantren dan mencoba menggabungkannya dengan pengembangan masyarakat. Masih diingat oleh Abdurrahman Wahid betapa ia merasa terdorong oleh rasa hormat dan pengakuan yang dalam yang ditunjukkan oleh pimpinan lembaga ini terhadap apa yang disumbangkan pada organisasi ini.

Kepada LP3ES diberikan oleh Abdurrahman Wahid pemahaman mengenai dunia pesantren dan Islam tradisional, dan dari lembaga ini ia belajar mengenai aspek-aspek praktis dan kritis mengenai pengembangan masyarakat. kombinasi ini benar-benar cocok baginya. Pada tahun 1977 Abdurrahman Wahid didekati dan ditawarkan jabatan Dekan Fakultas Ushuluddin pada Universitas Hasyim Asy'ari di Jombang.

Pada tahun 1979 Abdurrahman Wahid mulai banyak terlibat dalam kepemimpinan NU, yaitu di Syuriah NU. Namun kegiatan di dunia pesantren tidak ditinggalkan, dengan mengasuh pesantren Ciganjur, Jakarta Selatan.

Sebagai konsekuensi kepindahannya di Jakarta dan kiprahnya di dunia LSM sejak akhir tahun 1970-an, seperti sudah disinggung, Abdurrahman Wahid mulai berkenalan dengan tokoh-tokoh maupun kelompok dengan latar belakang berbeda-beda, dan terlibat dalam berbagai proyek dan aktivitas sosial. Sejak saat itu, Abdurrahman Wahid banyak mengadakan kontak secara teratur dengan kaum intelektual muda progresif dan pembaharu seperti Nurcholish Madjid dan Djohan Effendy melalui forum akademik

maupun lingkaran kelompok studi. Kemudian dari tahun 1980-1990 berkhidmat di MUI (Majelis Ulama Indonesia). Dan sementara itu, ia juga memasuki pergaulan yang lebih luas.

Pada tahun 1982-1985 Abdurrahman Wahid masuk sebagai ketua DKJ (Dewan Kesenian Jakarta), bergaul akrab dengan para pendeta bahkan sampai pada aktivitas semacam pelatihan bulanan kependetaan protestan, menjadi ketua dewan juri Festival Film Nasional di tahun 70-an dan 80-an, banyak mendapat kritik dari kalangan Ulama', baik Ulama' NU maupun lainnya.⁸⁴

Karena kedekatannya dengan kalangan non muslim dan LSM serta komitmennya terhadap perjuangan penegakan demokrasi dan toleransi dalam kehidupan beragama di Indonesia sehingga ia mendapatkan kepercayaan sebagai presiden WCRP (*World Council for Religion and Peace*), anggota dewan pembina dan pendiri pusat *Simon Perez* untuk perdamaian (*Simon Perez Peace Center*) serta penasehat *International Dialogue Foundation on Perspective Studies of Syariah and Secular Law* di Den Haag, Belanda. Tidak ketinggalan pada 31 Agustus 1993 sebuah majalah "Nobel Asia" Philipina memberikan penghargaan *Ramon Magsaysay* kepada Abdurrahman Wahid. Keith Loveard dan Dirk Vlasblon yang merupakan koresponden majalah *Asiaweek* di Jakarta memasukkan Abdurrahman Wahid sebagai tokoh terkuat di Asia pada urutan ke-24 (1996) dan 20 (1997).

⁸⁴ *Ibid*, hal. 120

Keseriusannya dalam penegakan demokrasi dan pembelaan terhadap kaum minoritas semakin kelihatan nyata. Hal ini nampak jelas atas tindakan Abdurrahman Wahid pada awal 90-an yang mengkritik atas kebijakan-kebijakan rezim Soeharto yang tidak demokratis dan otoriter. Pada tahun 1998 bertempat di kediaman Abdurrahman Wahid tokoh-tokoh reformis seperti Amin Rais, Megawati, Sultan Hamengku Buwono X membicarakan gerakan reformasi menghasilkan piagam Ciganjur. Dalam pertemuan ini ada komitmen untuk menegakkan demokrasi dan mewakili aspirasi rakyat untuk menggulingkan pemerintahan yang sah demi sebuah perbaikan di Indonesia.

Rezim Soeharto runtuh dan pesta demokrasi mulai dikumandangkan dengan ditandai munculnya partai-partai politik sebagai wujud kebebasan berorganisasi dan berpendapat di depan umum. Parta Islam bermunculan dan tidak ketinggalan Abdurrahman Wahid mendeklarasikan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) yang banyak didukung oleh kalangan NU. Kemudian pada pemilu tahun 1999 ia terpilih menjadi presiden mengalahkan rivalnya Megawati Soekarno Putri. Keberhasilannya duduk di kursi kepresidenan tidak lepas dari usaha Amin Rais dari poros tengah.

D. Karir dan Karya-Karya Abdurrahman Wahid

Semasa hidup, Abdurrahman Wahid dikenal sebagai sosok pejuang pluralisme, demokrasi, dan pejuang kemanusiaan. Sebagai sosok yang diperhitungkan oleh

banyak kalangan, Abdurrahman Wahid tentunya mempunyai pengetahuan serta pengalaman yang cukup luas sehingga dapat sampai *maqam* yang ia tempati tersebut. Bagi orang biasa, untuk melewati atau bahkan hanya sekedar menyamai pencapaian yang telah di capai oleh Abdurrahman Wahid bukanlah sesuatu yang mudah, terlebih lagi dari aspek silsilah yang mungkin tidak dimiliki oleh orang lain. Pencapaian yang telah di lalui Abdurrahman Wahid merupakan gambaran betapa ia adalah sosok yang langka, yang dapat sekaligus mempunyai predikat sebagai kiai, budayawan, politikus, cendekiawan muslim, penikmat seni, humoris, penggiat demokrasi, penganjur pluralitas, pembela kaum minoritas, serta aktivis sosial dan kemanusiaan.

Dalam berkarir, Abdurrahman Wahid telah merasakan berbagai profesi sejak pertama kali ia mulai dengan menjadi pengajar sampai beliau wafat. Adapun proesi atau karir yang pernah Abdurrahman Wahid geluti adalah sebagai berikut:⁸⁵

- Guru Madrasah Mu`allimat, Jombang (1959-1963).
- Dosen Universitas Hasyim Asy`ari, Jombang (1972-1974)
 - Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Hasyim Asy`ari, Jombang (1972-1974)
 - Sekretaris Pesantren Tebuireng, Jombang (1974-1979)

⁸⁵ Muhammad Rifai, *Gus Dur (KH. Abdurrahman Wahid)*....., hal. 52-53

- Pengasuh Pondok Pesantren Ciganjur, Jakarta (1976-2009)
- Pendiri sekaligus anggota Forum Demokrasi (Fordem) 1990.
- Katib Awwal PBNU (1980-1984)
- Ketua Tanfidziyah PBNU selama tiga periode (1984-2000)
- Pendiri Partai Kebangkitan Bangsa (PKB)
- Anggota di P3M (Pusat Pengembangan Pemberdayaan Pesantren dan Masyarakat).
- Penasihat Gerakan Rekonsiliasi Nasional, 2003
- Penasihat Solidaritas Korban Pelanggaran HAM, 2002
- Juri dalam Festival Film Indonesia, 1986-1987.
- Ketua Umum Dewan Kesenian Jakarta, 1982-1985.
- Wakil ketua Himpunan Pemuda Pelajar Indonesia di Cairo-United Arab Republic (Mesir), 1965.
- Presiden Republik Indonesia, 1999-2001
- Presiden Non Violence Peace Movement, Seoul, Korea Selatan, 2003-sampai meninggal.
- International Strategic Dialogue Center, Universitas Netanya, Israel.
- Anggota Dean Internasional bersama Mikhail Gorbachev, Ehud Barak, dan Carl Bildt, 2003-sampai meninggal
- Presiden Kehormatan International Islamic Christian Organization for Reconciliation and

Reconstruction (IICORR), London, Inggris, 2003-sampai beliau meninggal.

- Anggota Dewan Penasihat Internasional dalam International and Interreligious Federation for World Peace (IIFWP), New York, Amerika Serikat, 2003-sampai meninggal.
- Presiden Association of Muslim Community Leaders (AMCL), New York, Amerika Serikat, 2002.
- Pendiri dan anggota Shimon Perez Center for Peace, Tel Aviv, Israel, 1994-sampai meninggal.
- Presiden dan anggota World Conference on Religion and Peace (WCRP), New York, Amerika Serikat, 1994-1998.
- Penasihat International Dialogue Project for Area Study and Law, Den Haag, Belanda, 1994.
- Anggota dewan juri dalam The Aga Khan Award for Islamic Architecture, 1980-1983.

Keistimewaan yang luar biasa dalam diri Abdurrahman Wahid yaitu bahwa beliau seorang pengarang dan ahli pikir Islam yang dalam ilmunya dan mempunyai nafas panjang dalam karya-karyanya. Karya-karya tulis yang ditinggalkannya menunjukkan sebagai seorang pengarang yang sangat produktif.

Bagi Abdurrahman Wahid, menulis atau berceramah bukan sekedar menebarkan ide-ide segar kepada masyarakat, melainkan juga berfungsi sebagai perlawanan kultural

terhadap rezim yang berkuasa. Hingga tahun 2000, *lucres* mengumpulkan 493 tulisan Abdurrahman Wahid yang terbagi dalam berbagai bentuk, yaitu:⁸⁶

Tabel I
Bentuk-bentuk Tulisan Abdurrahman Wahid

No.	Bentuk Tulisan	Jumlah	Keterangan
1	Buku	12 Buku	Terdapat Pengulangan
2	Terjemahan	1	Bersama Wahid Hasyim
3	Kata Pengantar Buku	20	
4	Epilog Buku	1	
5	Antologi	41	
6	Artikel	263	Tersebar di beberapa koran
7	Kolom	105	Tersebar di berbagai majalah
8	Makalah	50	Sebagian besar tidak di publikasikan.
	Jumlah		493

Setelah tahun 2000, terbit 3 buku kumpulan tulisan Abdurrahman Wahid lainnya, yaitu *Kumpulan Kolom dan Artikel Abdurrrahman Wahid Selama Era Lengser* (60 artikel), *Abdurrahman Wahid Bertutur* (2 artikel), dan *Universalisme dan Kosmopolitanisme Peradaban Islam* (20

⁸⁶ Munawar Ahmad, *Ijtihad Politik Abdurrahman Wahid Analisis Wacana Kritis*, (Yogyakarta: LkiS, 2010), hal. 126- 127

artikel yang dimuat Kompas). Selain itu, publisitas tulisan Abdurrahman Wahid dilakukan melalui situs internet www.gusdur.net.

Spektrum intelektualisme Abdurrahman Wahid mengalami perluasan perluasan dari waktu ke waktu, terutama wacana yang dikembangkannya. Temuan *Incess* (2000) mengidentifikasi perkembangan tersebut sesuai dengan periodisasi per sepuluh tahun, mulai 1979-2000.⁸⁷

Tabel II Tema-Tema Tulisan Abdurrahman Wahid

No	Periode	Jumlah	Keterangan
1	1970-an	37	Tradisi pesantren, modernisasi pesantren, NU, HAM, reinterpretasi ajaran, pembangunan, demokrasi.
2	1980-an	189	Dunia pesantren, NU, ideologi negara (Pancasila), pembangunan, militerisme, pengembangan masyarakat, pribumisasi Islam, HAM, modernisme, kontekstualisasi ajaran, parpol.
3	1990-an	253	Pembaruan ajaran Islam, demokrasi, kepemimpinan umat, pembangunan, HAM, kebangsaan, Parpol, Gender, toleransi agama, Universalisme Islam, NU, Globalisasi.

⁸⁷ *Ibid*, hal. 128

4	2000-an	122	Budaya,NU dan parpol,PKB, demokratisasi dan HAM, ekonomi dan keadilan sosial, ideologi dan negara, tragedi kemanusiaan, Islam dan fundamentalisme.
---	---------	-----	--

Abdurrahman Wahid secara kelembagaan tidak pernah mendapatkan ijazah kesarjanaaan, namun ia seorang yang cerdas, progresif, dan cemerlang ide-idenya. Tetapi ia telah membuktikan bahwa ia adalah seorang yang cerdas lewat idenya yang cemerlang dan kepiawaiannya dalam berbahasa dan retorika serta tulisan-tulisannya di berbagai media massa, majalah, esai dan kegiatan-kegiatan seminar, saresahan serta buku-buku yang telah diterbitkan antara lain .⁸⁸

- Bunga Rampai Pesantren (Dharma Bakti, 1979)
- Muslim di Tengah Pergumulan (Leppenias, 1981)
- Kiai Nyentrik Membela Pemerintah (Yogyakarta: LkiS, 1997)
- Tabayyun Gus Dur (Yogyakarta : LkiS, 1999)
- Tuhan Tidak Perlu Dibela (Yogyakart: LkiS, 1999)
- Islam, Negara, dan Demokrasi: Himpunan Percikan Perenungan Abdurrahman Wahid (Erlangga, 1999)
- Abdurrahman Wahid Menjawab Perubahan Zaman (Kompas, 1999)
- Membangun Demokrasi (Remaja Rosdakarya, 1999)

⁸⁸ *Ibid*, hal. 126

- Mengurai Hubungan Agama dan Negara (Grasindo, 1999)
- Prisma Pemikiran Gus Dur (Yogyakarta: LkiS, 2000)
- Melawan Melalui Lelucon (Tempo, 2000)
- Pergulatan Negara, Agama dan Kebudayaan (Desantara, 2001)
- Menggerakkan Tradisi (LkiS, 2001)
- Kumpulan Kolom dan Artikel Abdurrahman Wahid Selama Era Lengser (LkiS, 2002)
- Abdurrahman Wahid Bertutur (Proaksi, 2005)
- Islamku, Islam Anda, Islam Kita (The Wahid Institute, 2006)
- Islam Kosmopolitan (The Wahid Institute, 2007)

Dari berbagai tulisan baik berupa buku, makalah, esai kompas tahun 90-an menunjukkan tingkat intelektualnya. Dengan bahasa yang sederhana dan lancar, bahkan dalam penyampaian lisan pun, Abdurrahman Wahid diakui sangat komunikatif. Sebagaimana dikatakan Greg Barton, meskipun Abdurrahman Wahid mengenyam pendidikan, tidak memiliki gelar kesarjanaan Barat, namun berbagai tulisannya menunjukkan ia seorang intelektual progresif dan jarang sekali dijumpai *foot note* dalam berbagai tulisannya. Hal ini dikarenakan kemampuannya yang luar biasa dalam memahami karya-karya besar tokoh dunia (pemikir dunia seperti : Plato, Aristoteles, Karl Marx, Lenin, Max Weber, Snouck Hugronje, Racliffe Brown, dan Milinowski). Selanjutnya karya-karya tersebut dieksplorasi secara kritis

dan dikolaborasikan dengan pemikiran-pemikiran intelektual Islam dalam memunculkan ide-ide pemikirannya.

E. Penghargaan Abdurrahman Wahid

Berkat perjuangan dan pemikirannya atas persoalan kemanusiaan baik di Indonesia maupun di dunia secara umum, Abdurrahman Wahid banyak sekali mendapat gelar kehormatan dari berbagai lembaga dan mendapat penghargaan dari lembaga lokal, nasional, maupun internasional. Berikut ini adalah penghargaan yang diberikan kepadanya:

- Penghargaan Dakwah Islam dari pemerintah Mesir, 1991.
- Ramon Magsaysay Award, sebuah penghargaan untuk kategori Community Leadership, 1993.
- Bapak Tionghoa, 2004.
- Tasrif Award-AJJ sebagai pejuang kebebasan pers dari Aliansi Jurnalis Independen (AJI), 2006.
- Anugerah Mpu Peradah, DPP Perhimpunan Pemuda Hindu Indonesia, 2004.
- The Culture of Peace Distinguished Award dari International Culture of Peace Project religion for Peace, Trento, Italia, 2004.
- Global Tolerance, Friends of the United Nations, New York, Amerika Serikat, 2003.
- World Peace Prize Award, World Peace Prize Awarding Council (WPPAC), Seoul, Korea Selatan, 2003.

- Dare to Fail Award, Billi PS Lim, Kuala Lumpur, Malaysia, 2003.
- Pin Emas NU, PBNU Jakarta, 2002.
- Gelar Kanjeng Pangeran Aryo (KPA), dari Pakubuwono XII, Kasultanan Surakarta, 2002.
- Public Service Award, Universitas Columbia, New York, Amerika Serikat, 2001.
- Ambassador of Peace, International and Interreligious Federation For World Peace (IIFWP), New York, Amerika Serikat, 2000.
- Poul Harris Fellow, The Rotary Foundation of Rotary International, 2000.
- Man of The Year, Majalah REM, Indonesia, 1998.
- Magsaysay Award, Manila, Filipina, 1993.
- Islamic Missionary Award, Pemerintah Mesir, 1991.
- Tokoh 1990, Majalah Editor, Indonesia, 1990
- Penghargaan dari Simon Wiethemtal Center (Yayasan Penegakan Hak Asasi Manusia), Amerika Serikat, 2008.
- Penghargaan dari Mebal Valor, Amerika Serikat, 2008.
- Penghargaan dan penghormatan dari Temple University, Philadelphia, Amerika Serikat, yang mengabadikan namanya sebagai kelompok studi dan pengkajian kerukunan antarumat beragama.

Dalam lingkup akademik, kapasitas Abdurrahman Wahid juga tidak dapat sebelah mata. Kapasitasnya dalam lingkup akademik ini diakui dan dibuktikan dengan berbagai gelar Doktor Honoris Causa yang diberikan kepadanya. Gelar tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

- Doktor kehormatan bidang filsafat hukum dari Thammasat University, Bangkok, Thailand, pada tahun 2000.
- Doktor kehormatan dari Asia Institute of Technology, Bangkok, Thailand, pada tahun 2000.
- Doktor kehormatan bidang ilmu hukum dan politik, ilmu ekonomi dan manajemen, dan ilmu humaniora dari Pantheon Sarborne University, Paris, Prancis, pada tahun 2000.
- Doktor kehormatan dari Chulalongkorn University, Bangkok, Thailand, pada tahun 2000.
- Doktor kehormatan dari Twente University, Belanda pada tahun 2000.
- Doktor kehormatan dari Jawaharlal Nehru University, India, pada tahun 2000.
- Doktor kehormatan dari Soka Gakkai University, Tokyo, Jepang, pada tahun 2002.

⁸⁹ Muhammad Rifai, *Gus Dur (KH. Abdurrahman Wahid)...*, hal. 54-55

- Doktor kehormatan dari Sun Moon University, Seoul, Korea Selatan, pada tahun 2003.
- Doktor kehormatan bidang hukum dari Konkuk University, Seoul, Korea Selatan, pada tahun 2003.
- Doktor kehormatan bidang kemanusiaan dari Netanya University, Israel, pada tahun 2003.⁹⁰



⁹⁰ *Ibid*, hal. 55-56.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pendidikan multikultural merupakan kearifan dalam merespon dan mengantisipasi dampak negatif globalisasi yang memaksakan homogenisasi dan hegemoni pola dan gaya hidup. Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural mengusung pendekatan dialogis untuk menanamkan kesadaran hidup bersama dalam keragaman dan perbedaan yang memberi pengakuan akan pluralitas, sarana belajar untuk perjumpaan lintas batas, dan mentransformasi indoktrinasi menuju dialog. Pendidikan ini dibangun atas spirit relasi kesetaraan dan kesederajatan, saling percaya, saling memahami, dan menghargai persamaan, perbedaan, keunikan, dan interdependensi.

Dari pembahasan dalam skripsi ini, didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep pemikiran multikulturalisme Abdurrahman Wahid didasarkan pada:
 - a. Nilai universalisme Islam dan pribumisasi Islam.
 - b. Kesadaran akan adanya perbedaan yang ada pada setiap diri manusia dan kelompok sosial di masyarakat.
 - c. Penghargaan dan perlindungan setinggi-tingginya terhadap Hak Asasi Manusia (HAM).
 - d. Penanaman sikap pluralistik dalam keberagaman dan kenegaraan.
 - e. Reaktualisasi ajaran-ajaran normatif di dalam Islam terhadap budaya di Indonesia.

- f. Penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Nilai tersebut terangkum dalam pola *maqashid as-syari`ah*, yang di dalamnya meliputi lima hak dasar manusia (*al-kulliyat al-khams*), yaitu:
- 1) Perlindungan atas keyakinan atau agama (*hifzu al-dīn*)
 - 2) Perlindungan terhadap jiwa (*hifzu al-nafs*)
 - 3) Perlindungan terhadap kehidupan dan pemikiran (*hifzu al-‘aqli*)
 - 4) Jaminan atas kehormatan atau keturunan (*hifzu al-nasl*)
 - 5) Jaminan atas kepemilikan (*hifzu al-māl*)
2. Sedangkan implikasi pemikiran multikulturalisme Abdurrahman Wahid terhadap Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural mencakup:
- a. Aspek Integrasi Isi/Materi (*Content Integration*) meliputi:
 - 1) Nilai Persamaan Derajat (*Equality*)
 - 2) Nilai Demokrasi Substansial
 - 3) Nilai Kesetaraan Gender
 - b. Aspek Guru

Guru yang mengembangkan nilai-nilai multikulturalisme adalah guru yang membebaskan dan memerdekakan. Guru akan memandang pendidikan sebagai sebuah “proses dialogis” untuk melakukan analisis kultural dan keagamaan daripada transmisi pengetahuan secara statis, yang melibatkan siswa dalam proses menciptakan pengetahuan untuk dirinya sendiri. Peran guru dalam proses pembelajaran sangat urgent karena menjadi contoh untuk

bersikap plural, toleran, inklusif, dan menghargai perbedaan.

c. Aspek Peserta Didik

Dalam paradigma multikulturalisme peserta didik dipandang sebagai individu yang memiliki potensi untuk berpikir kritis dan memiliki kepedulian sosial. Bebas berpendapat dan bereksplorasi untuk menemukan pengetahuan dengan bahasanya sendiri tanpa ada paksaan. Dengan demikian peran peserta didik sangat dihormati dalam konteks manusia yang mempunyai potensi dan kecerdasan bawaan.

d. Aspek Model Pembelajaran, meliputi:

- 1) Model Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)
- 2) Model Pembelajaran Bermain Peran (*role playing*)
- 3) Model Pembelajaran Dialogis (*dialogical learning*)
- 4) Model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*)
- 5) Model Pembelajaran Berpusat Siswa (*Student Centered Learning*)
- 6) Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Berdasarkan penelitian ini menunjukkan bahwa jenis multikulturalisme Abdurrahman Wahid adalah Multikulturalisme Kosmopolitan, yaitu multikulturalisme yang mengacu pada visi masyarakat yang berusaha menerobos ikatan-ikatan kultural dan membuka peluang bagi para individu yang kini tidak terikat pada

budaya khusus, secara bebas bergiat dalam eksperimen-eksperimen antarkultur dan mengembangkan satu budaya milik mereka sendiri

B. Rekomendasi

Dari penelitian ini rekomendasi yang bisa kami berikan adalah:

1. Ruang Lingkup Pendidikan

Kajian tentang multikulturalisme harus selalu di galakkan, dan di dengarkan dalam semua ruang, terutama dalam lembaga pendidikan. Kita tahu bersama gerakan radikal yang bisa mengancam NKRI telah masuk dalam semua ruang sendi kehidupan, bahkan dunia pendidikan.

2. Kebijakan Pemerintah

Pemerintah diharapkan lebih giat mengkampanyekan multikulturalisme ini, sebab konsep ini bisa membangun kesepemahaman lintas budaya, etnis, agama dan gender di Indonesia. Pemerintah harus selalu memberikan penyadaran kepada masyarakat akan pentingnya sikap toleran terhadap perbedaan kultur. Karena ini sudah menjadi landasan kehidupan berbangsa dan bernegara.

3. Kalangan Akademisi

Kepada kalangan akademisi hendaknya melakukan kajian lebih mendalam tentang pemikiran multikultural ini terutama pemikiran Abdurrahman Wahid. Dengan pengkajian yang lebih lengkap dan mendalam akan mendorong terwujudnya demokratisasi dan terbentuknya masyarakat Indonesia yang menghargai perbedaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Ghofur, *Demokratisasi dan Prospek Hukum Islam di Indonesia*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar Offset), Cet. Ke-1, 2002
- Abdul Munir Mulkhan, *Kesalehan Multikultural*, Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban, 2005
- Abdul Rofik, “Transformasi Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Implikasinya Terhadap Konsep Pendidikan Islam”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011
- Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*, Jakarta : Wahid Institute, 2006
- Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur`an*, Terj. H.M Arifin, Jakarta: Rineka Cipta, 1990
- Abdurrahman Wahid, “Refleksi Teologis Perkawinan Dalam Islam”, dalam Syafiq Hasyim (ed.), *Menakar Harga Perempuan. Eksplorasi Lanjut Atas Hak-Hak Perempuan Dalam Islam*, Bandung: Mizan, 1999
- Abdurrahman Wahid, *Islam Ditengah Pergulatan Sosial*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993
- Abdurrahman Wahid, *Islam Indonesia menatap Masa Depan*, Kata Pengantar M. Dawam Raharjo, Jakarta : P3M, 1989
- Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan: Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*, Jakarta: The Wahid Institute, 2007
- Abdurrahman Wahid, *Membangun Demokrasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999
- Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*, Depok: Desantara, 2001

- Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur*, Yogyakarta: LKiS, 2010
- Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak Perlu Dibela*, Yogyakarta: LkiS, 1999
- Abidin Ibnu Rusd, *Pemikiran Al-Ghozali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998
- Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005
- Agus Supriyono, *Cooperative Learning, Teori & Aplikasi PAIKEM*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011
- Ahmad Novianto, “Aktualisasi Nilai-Nilai Islam Inklusif Dalam Pendidikan Islam : Kajian Pemikiran Abdurrahman Wahid”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014
- Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam : Integrasi Jasmani Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006
- Alwi Shihab, *Membela Islam di Barat: Menepis Tudingan Meluruskan Kesalahpahaman*. Rumtini Suwono (ed.) Jakarta: Gramedia, 2011
- Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2016
- Andre Ata Ujan dkk., *Multikulturalisme Belajar Hidup Bersama Dalam Perbedaan*, Jakarta: Indeks, 2009
- Anton Baker dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990
- Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro, Yogyakarta: LKiS, 2003
- Azyumardi Azra dan Saiful Umam, *Menteri-Menteri Agama RI Biografi Sosial-Politik*, Jakarta: PPIM, 1998

- Budhy Munawar Rachman, *Islam Pluralis, Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, Jakarta : Paramadina, 2001
- Choirul Mahfudz, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet IV, 2010
- Cukup Islamiarso, “Pendidikan Islam Berwawasan ke-Indonesiaan : Telaah Kritis Pribumisasi Islam Abdurahman Wahid”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009
- Fuad Anwar, *Melawan Abdurrahman Wahid*, Yogyakarta: LKiS, 2004
- Greg Barton, *Biografi Abdurrahman Wahid, The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, Jakarta : Saufa, 2016
- Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia: Pemikiran neo-modernisme nurcholis madjid, djohan effendi, ahmad wahib dan Abdurrahman wahid, 1968-1980*, Jakarta, Paramadina, 1999
- H. A. R Tilaar, *Multikultural, Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Grasindo, 2004
- Jajat Darajat, “Pendidikan Multikultural Dalam Pandangan H.A.R Tilaar (Perspektif Pendidikan Islam)”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010
- Jary David dan Julia Jary, *Multikulturalism. Dictionary of Sociology*. (Terj), New York: Harper, 1991
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Solo: PT Tiga Serangkai, 2015
- Kuncoroningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta : Gramedia, 1989
- Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan 'Ulama Biografi K.H. Hasyi Asy'ari*, Yogyakarta: LKiS, 2000

- M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross cultural understanding untuk demokrasi dan keadilan*, Yogyakarta : Pilar Media, cet 2, 2007
- M. Hanif Dhakiri, *41 Warisan Kebesaran Abdurrahman Wahid*, Yogyakarta: LKiS, 2010
- M. Hariwijaya Triton, *Pedoman Penulisan Skripsi*, Yogyakarta : Tugu Publisher, 2007
- Ma'mun Murod al-Brebesy, "Biografi Abdurrahman Wahid", Jakarta: Grasindo, 1999
- Mathew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, penerjamaah: Tjetjep Rohendi Rohidi, Jakarta : UI Press, 2009
- Mibtadin, "Humanisme Dalam Pemikiran Abdurrahman Wahid", *Tesis*, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010
- Muhaimin Iskandar, *Melanjutkan Pemikiran dan Perjuangan Gus Dur*, Yogyakarta, LkiS, 2010
- Muhaimin, *Baru Pendidikan Islam : Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo persada, 2006
- Muhammad Farid, "Pendidikan Islam Multikultural Berparadigma Integratif-Interkonektif (Studi Pemikiran Amin Abdullah)", *Tesis*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018
- Muhammad Rifa'i, *Gus Dur, KH. Abdurrahman Wahid Biografi Singkat 1940-2009*, Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2010
- Mukhlis Hidayat Rifa'i, "Pendidikan Agama Islam Multikultural (Telaah Terhadap Buku Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural Karya Zakiyuddin Baidhawiy)", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009

- Munawar Ahmad, *Ijtihad Politik Abdurrahman Wahid Analisis Wacana Kritis*, Yogyakarta: LkiS, 2010
- Nasarudin Umar, *Perspektif Gender Dalam Al-Qur`an*, Disertasi Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 1999
- Nurcholis Madjid, *Pasing Over : Melintas Batas Agama*, Jakarta, Gramedia Pustaka dan Yayasan Paramadina, 1998
- Parsudi Suparlan, "Kesetaraan Warga dan Hak Budaya Komuniti dalam Masyarakat Majemuk Indonesia", *Jurnal Antropologi Indonesia*, no.6, 2002
- Puji Supriyati, "Konsep Pluralitas Agama menurut KH. Abdurrahman Wahid : Perspektif Pendidikan Islam", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013
- Riant Nugroho, Dalam Kata Pengantar, *Pendidikan Indonesia : Harapan, Visi, Dan Strategi*, Yogyakarta, 2008
- Rofik, dkk, *Panduan Penulisan Skripsi*, Yogyakarta,: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2017
- Seyd Muhammad Al-Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, penerjemah Haidar Bagir, Bandung: Mizan, cetakan V 1994
- Sri Sumarni, *Pendidikan Berbasis Multikulturalisme, Urgensi Dan Tujuan Pendidikan Multikultural Di Indonesia*. Makalah S3 Ilmu Pendidikan, Program Pascasarjana UNY, 2010
- Sulalah, *Pendidikan Multikultural : Didaktika Nilai-Nilai Universalitas Kebangsaan* Malang : UIN-Maliki Press
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Cet. Ke-1, Yogyakarta : Andi Offset, 2000
- Sutrisno, *Fazlur Rahman Kajian Terhadap Metode, Epistemology dan Sistem Pendidikan*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006

- Taufik Abdullah, *Sejarah dan Masyarakat: Lintas Historis Islam di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987
- Tim INCReS, *Beyond The Symbol: Jejak Antropologis Pemikiran dan Gerakan Gus Dur*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000
- Umaruddin Masdar, *Membaca Pikiran Gus Dur dan Amin Rais Tentang Demokrasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999
- Wahyudin, “Inkorporasi Pemikiran Nurcholis Madjid Tentang Pluralisme Agama Dalam Pendidikan Islam”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009
- Zainal Abidin dan Neneng Habibah ed, *Pendidikan Agama Islam Dalam Prespektif Multikulturalisme*, Jakarta: Balai Litbang Jakarta, 2009
- Zainal Arifin Thoha, *Jagadnya Abdurrahman Wahid: Demokrasi, Kemanusiaan, dan Pribumisasi Islam*, Yogyakarta: Kutub, 2003
- Zainal Arifin Thoha, *Kenyelenehan Gus Dur Gugatan Kaum Muda NU dan Tantangan Kebudayaan*, Yogyakarta: Gama Media, 2001
- Zakiyuddin Baidhawi, *Pendidikan Agama Berwawasan Mulikultural*, Jakarta: Erlangga, 2005
- Zuhairi Misrawi, “Pluralisme Pasca Gus Dur” dalam *Sejuta Gelar Untuk Gus Dur*, Jakarta: Pensil, 2010

Lampiran I : Pengajuan Penyusunan Skripsi



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

FM-UINSK-BM-05-01/RO

PENGAJUAN PENYUSUNAN SKRIPSI

Yogyakarta, 08 November 2018

Hal : Pengajuan Penyusunan Skripsi

Kepada Yth; Drs. H. Rofik, M.Ag
Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Irkham Saputro
NIM : 15410140
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Semester : VII/7
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



mengajukan tema skripsi sebagai berikut:

1. Konsep Pendidikan Profetik Dan Pengembangannya Dalam Pendidikan Agama Islam (Studi Analisis Kitab *Muhammad Insan Kamil* Karya Prof. Dr. Sayyid Muhammad Bin Alawi Al Maliki)
2. Konsep Kompetensi Kepribadian Guru PAI (Telaah Kitab *Ta'Lim Al-Muta'Allim* Karya Syaikh Az-Zarnuji Dan Kitab *Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'Allim* Karya KH. Hasyim Asy' Ari)
- 16,8/11 ③ 3. Konsep Pendidikan Multikultural (Telaah Pemikiran KH Abdurrahman Wahid)

Besar harapan saya salah satu tema di atas dapat disetujui, dan atas perhatian Bapak/Ibu diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Menyetujui
Penasehat Akademik

Dr. Eva Latipah, S.Ag, M.Si
NIP. 19780608 200604 2 032

Pemohon

Ahmad Irkham Saputro
NIM. 15410140

Lampiran II : Penunjukkan Pembimbing Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 513056, Fax (0274) 519734
Website: <http://tarbiyah.uin-suka.ac.id>, Yogyakarta 55281

Nomor : B-287/Un.02/PS.PAI/PP.05.3/2/2019

20 Februari 2019

Lampiran : 1 (Satu) jilid proposal

Perihal : **Penunjukan Pembimbing Skripsi**

Kepada Yth. :

Dr. Sangkot Sirait, M.Ag.

Dosen Jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Berdasarkan hasil rapat pimpinan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 15 Februari 2019 perihal pengajuan Proposal Skripsi Mahasiswa Program Sarjana (S-1) Tahun Akademik 2018/2019 setelah proposal tersebut dapat disetujui Fakultas, maka Bapak/Ibu telah ditetapkan sebagai pembimbing Skripsi Saudara:

Nama : Ahmad Irkham Saputro

NIM : 15410140

Jurusan : PAI

Judul : KONSEP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PERSPEKTIF ABDURRAHMAN WAHID (TELAAH SIKAP IDEOLOGI DAN KULTURAL ABDURRAHMAN WAHID)

Demikian agar menjadi maklum dan dapat dilaksanakan sebaik-baiknya.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

an. Dekan
Ketua Jurusan PAI

Rofik

Lampiran III : Bukti Seminar Proposal



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Mareda Adisucipto, Telp. (0274) 513056, Fax (0274) 519734
Webite: <http://itik.uin-suka.ac.id>, Yogyakarta 55281

BUKTI SEMINAR PROPOSAL

Nama Mahasiswa : Ahmad Irkham Saputro
Nomor Induk : 15410140
Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Semester : VIII
Tahun Akademik : 2018/2019
Judul Skripsi : KONSEP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PERSPEKTIF
ABDURRAHMAN WAHID (TELAAH SIKAP IDEOLOGI DAN
KULTURAL ABDURRAHMAN WAHID)

Telah mengikuti seminar riset tanggal : 26 Februari 2019

Selanjutnya, kepada Mahasiswa tersebut supaya berkonsultasi kepada pembimbing berdasarkan hasil-hasil seminar untuk penyempurnaan proposal lebih lanjut.

Yogyakarta, 26 Februari 2019

Moderator

Dr. Sangkot Sirait, M.Ag.
NIP. 19591231 199203 1 009

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Lampiran IV : Berita Acara Seminar



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 513056, Fax (0274) 519734
Website: <http://itk.uin-suka.ac.id>, Yogyakarta 55281

BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL

Pada Hari : Selasa
Tanggal : 26 Februari 2019
Waktu : 12.30
Tempat : Ruang Munaqasyah

N O.	PELAKSANA	TANDA TANGAN
1.	Pembimbing Dr. Sangkot Sirait, M.Ag.	

Mahasiswa Pembuat Proposal Skripsi

Nama Mahasiswa : Ahmad Irkham Saputro
Nomor Induk : 15410140
Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Semester : VIII
Tahun Akademik : 2018/2019

Tanda Tangan

Judul Skripsi : KONSEP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PERSPEKTIF
ABDURRAHMAN WAHID (TELAAH SIKAP IDEOLOGI DAN
KULTURAL ABDURRAHMAN WAHID)

Pembahas

NO.	NIM	N A M A	TANDA TANGAN
1.	16410021	NI. Mamba ul. Mursidin	1.
2.	16410086	Rhevianna Dian Miranti	2.
3.	16410026	Dyah Puspitasari	3.
4.	16410022	Dyah Larasati	4.
5.	15410129	Zaki Arrazaq	5.
6.	15410144	Muhammad Sibawit	6.
7.	15410110	Sofa Mauliyana	7.
8.	15410191	Asrul Putra Azaki	8.
9.	15410114	Ngilman	9.
10.	15410156	Imam Royani	10.
11.	15410060	Hasan Babir	11.

Yogyakarta, 26 Februari 2019

Moderator

Dr. Sangkot Sirait, M.Ag.
NIP. 19591231 199203 1 009

Lampiran V : Kartu Bimbingan Skripsi



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

FM-UINSK-BM-05-02/R0

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Ahmad Irkham Saputro
NIM : 15410140
Pembimbing : Dr. H. Sangkot Sirait, M. Ag
Judul Skripsi : KONSEP MULTIKULTURALISME ABDURRAHMAN WAHID DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

No.	Tanggal	Konsultasi ke:	Materi Bimbingan:	Tanda Tangan Pembimbing
1.	25 Februari 2019	I	Konsultasi Proposal Skripsi	
2.	04 Maret 2019	II	Persetujuan Proposal Skripsi	
3.	11 Maret 2019	III	Bimbingan BAB I dan II	
4.	19 Maret 2019	IV	Bimbingan BAB III dan IV	
5.	25 Maret 2019	V	Revisi BAB I dan III	
6.	13 April 2019	VI	Revisi BAB III	
7.	18 April 2019	VII	Revisi BAB III dan Tata Penulisan	
8.	29 April 2019	VIII	Persetujuan Skripsi	

Yogyakarta, 29 Maret 2019
Pembimbing Skripsi,

Dr. H. Sangkot Sirait, M. Ag
NIP. 19591231 199203 1 009

Lampiran VI: Sertifikat Magang II

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Alamat: Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 589621, 512474, Fax. (0274) 586117
<http://tarbiyah.uin-suka.ac.id>, Email: ftk@uin-suka.ac.id YOGYAKARTA

Sertifikat

Nomor : B-2451/Un.02/DT.1/PP.02/06/2018

Diberikan kepada:

Nama : AHMAD IRKHAM SAPUTRO
NIM : 15410140
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
Nama DPL : Dr. Usman, M.Ag.

yang telah melaksanakan kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan/Magang II tanggal 26 Februari s.d 18 Mei 2018 dengan nilai:

90,00 (A-)

Sertifikat ini diberikan sebagai bukti lulus Magang II sekaligus sebagai syarat untuk mengikuti Magang III.

Yogyakarta, 7 Juni 2018

a.n Wakil Dekan Bidang Akademik
Ketua Laboratorium Pendidikan,


Fery Irianto Setyo Wibowo, S.Pd., M.Pd.I.
NIP. 19840217 200801 1 004

Lampiran VII : Sertifikat Magang III



Lampiran VIII : Sertifikat KKN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
LEMBAGA PENELITIAN DAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)**

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

SERTIFIKAT

Nomor: B-350.3/Un.02/L.3/PM.03.2/P3.1436/10/2018

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Kalijaga memberikan sertifikat kepada:

Nama : Ahmad Irkham Saputro
Tempat, dan Tanggal Lahir : Wonosobo, 01 Mei 1997
Nomor Induk Mahasiswa : 15410140
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

yang telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Integrasi-Interkoneksi Semester Pendek, Tahun Akademik 2017/2018 (Angkatan ke-96), di:

Lokasi : Dukuh, Purwoharjo
Kecamatan : Samigaluh
Kabupaten/Kota : Kab. Kulonprogo
Propinsi : D.I. Yogyakarta

dari tanggal 04 Juli s.d. 31 Agustus 2018 dan dinyatakan LULUS dengan nilai 96,91 (A). Sertifikat ini diberikan sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan status mata kuliah intra kurikuler dan sebagai syarat untuk dapat mengikuti ujian Munaqasyah Skripsi.



Yogyakarta, 02 Oktober 2018
Ketua



Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A.
NIP. 195208122001121002

Lampiran IX : Sertifikat TOAFL

وزارة الشؤون الدينية
جامعة سونان كاليجاكا الإسلامية الحكومية بجوكجاكرتا
مركز التنمية اللغوية



شهادة
اختبار كفاءة اللغة العربية
الرقم: 02/L4/PM.03.2/6.41.22.198/2019

تشهد إدارة مركز التنمية اللغوية بأن

الاسم : Ahmad Irkham Saputro :

تاريخ الميلاد : ١ مايو ١٩٩٧

قد شارك في اختبار كفاءة اللغة العربية في ٣٠ يناير ٢٠١٩، وحصل على
درجة :

٤٧	فهم المسموع
٤٧	التركيب النحوية و التعبيرات الكتابية
٤٩	فهم المقروء
٤٧٧	مجموع الدرجات

هذه الشهادة صالحة لمدة سنتين من تاريخ الإصدار

جوكجاكرتا، ٣٠ يناير ٢٠١٩

المدير



Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.

رقم التهاتف : ١٩٦٨٠٩١٥١٩٩٨٠٣١٠٠٥



Lampiran X : Sertifikat TOEFL



MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
CENTER FOR LANGUAGE DEVELOPMENT

TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No: UIN.02/L4/PM.03.2/2.41.13.1/2019

This is to certify that:

Name : **Ahmad Irkham Saputro**
Date of Birth : **May 01, 1997**
Sex : **Male**

achieved the following scores on the Test of English Competence (TOEC) held on **March 14, 2019** by Center for Language Development of State Islamic University Sunan Kalijaga:

CONVERTED SCORE	
Listening Comprehension	39
Structure & Written Expression	45
Reading Comprehension	44
Total Score	427

Validity: 2 years since the certificate's issued



Yogyakarta, March 14, 2019
Director

Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19680915 199803 1 005



Lampiran XI: Sertifikat ICT



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA
 Pusat Teknologi Informasi dan Pangkalan Data

SERTIFIKAT

Nomor: UIN-02/L3/PP.00.9/4/1.0.5973/2015

TRAINING TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

diberikan kepada

Nama : AHMAD IRKHAM SAPUTRO
 NIM : 15410140
 Fakultas : ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
 Jurusan/Prodi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
 Dengan Nilai :

No.	Materi	Nilai	
		Angka	Huruf
1.	Microsoft Word	95	A
2.	Microsoft Excel	40	E
3.	Microsoft Power Point	100	A
4.	Internet	95	A
5.	Total Nilai	82.5	B
Predikat Kelulusan		Memuaskan	

Yogyakarta, 18 Desember 2015



Standar Nilai:

Angka	Huruf	Predikat
86 - 100	A	Sangat Memuaskan
71 - 85	B	Memuaskan
56 - 70	C	Cukup
41 - 55	D	Kurang
0 - 40	E	Sangat Kurang



Lampiran XII: Sertifikat SOSPEM

Nomor: UIN.02/R.3/PM.03.2/4397/2015


STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA**

Sertifikat

diberikan kepada:

Nama : AHMAD IRKHAM SAPUTRO
NIM : 15410140
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Sebagai Peserta

atas keberhasilannya mengikuti seluruh kegiatan
SOSIALISASI PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI
Bagi Mahasiswa Baru UIN Sunan Kalijaga Tahun Akademik 2015/2016
Tanggal 24 s.d. 26 Agustus 2015 (24 jam pelajaran)

Yogyakarta, 1 September 2015

atn. Rektor
Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama



Dr. Siti Ruhani Dzuhayatin, M.A.
NIP. 19630517 199003 2 002

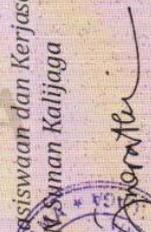
 **Sertifikat**
NO. PAN-OPAK.UIN-SUKA.VIII.2015

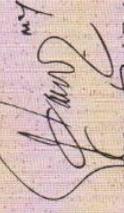
Diberikan kepada:
AHMAD IRKHAM SAPUTRO

Sebagai :
PESERTA

Orientasi Pengenalan Akademik Dan Kemahasiswaan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Pada Tanggal 20-22 Agustus 2015

Mengetahui,
Wakil Rektor
Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama
UIN Sunan Kalijaga


Dr. Siti Rahaini Dzuhayatin, MA
NIP. 19630517 199003 2 002

Ketua Panitia

M. Muqbilul Faiz
NIM. 13360019

Yogyakarta, 22 Agustus 2015



Lampiran XIV: Sertifikat PKTQ


PENGEMBANGAN KEPERIBADIAN DAN TAHSINUL QUR'AN
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Sertifikat

Nomor : 552/B-2/PKTQ/FITK/IV/2016

Menerangkan bahwa :

AHMAD IRKHAM SAPUTRO
telah dinyatakan lulus dalam :

SERTIFIKASI AL-QUR'AN
dengan nilai **95 (A)**

yang diselenggarakan oleh PKTQ Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta
pada tanggal 24 April 2016

Yogyakarta, 24 April 2016

a.n Dekan
Wakil Dekan III
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Ketua PKTQ
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dr. Muqowim, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19730310 199803 1 002


PKTQ
1998
Afiq Fikri Almas
NIM. 13490077

Lampiran XV

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

IDENTITAS DIRI

1. Nama Lengkap : Ahmad Irkham Saputro
2. Tempat, Tanggal Lahir : Wonosobo, 01 Mei 1997
3. Alamat : Wonokasih, RT 001 RW 004 Sojokerto,
Leksono, Wonosobo, Jawa Tengah
4. Domisili : Pondok Pesantren Al-Barokah,
Karangwaru, Tegalrejo, Daerah Istimewa
Yogyakarta
5. Jenis Kelamin : Laki-laki
6. Agama : Islam
7. Status : Belum menikah
8. Tinggi/ Berat Badan : 168 cm / 55 Kg
9. No. HP : 087738403579/ 089669438684
10. E-mail : ahmadirkham80@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL

1. SD N 02 Sojokerto, Leksono Lulus Tahun 2009
2. MTs N 01 Wonosobo Lulus Tahun 2012
3. MAN 01 Wonosobo Lulus Tahun 2015
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Masuk Tahun 2015

RIWAYAT PENDIDIKAN NONFORMAL

1. Pondok Pesantren Al-Huda Pakuncen Wonosobo (2009-2015)
2. Pondok Pesantren Al-Barokah Yogyakarta (2015-2019)

RIWAYAT ORGANISASI

1. Ketua Umum PKTQ FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2018
2. Kepala Departemen Kajian dan Dakwah KMNU UIN Sunan Kalijaga, tahun 2018
3. Dewan Pengurus Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Barokah, Yoogyakarta, tahun 2016
4. Koordinator devisi Pengembangan Dakwah UKM Kordiska UIN Sunan Kalijaga, tahun 2017
5. Departemen Nasional KMNU Pusat bidang Kajian dan Dakwah, tahun 2019

Yogyakarta, 29 April 2019

Ahmad Irkham Saputro

NIM. 1541014

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA